

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
ABDUL MUNIR MULKHAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RAHAYU BUDIANTI
NPM : 1401020055



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
ABDUL MUNIR MULKHAN**

SKRIPSI

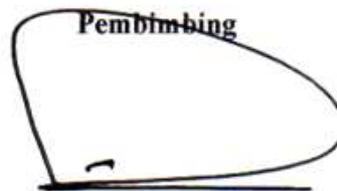
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

RAHAYU BUDIANTI
NPM. 1401020055

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Muhammad Qorib, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Mahasiswa : Rahayu Budianti

NPM : 1401020055

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Maret 2018

Waktu : 08.00 WIB s/d Selesai

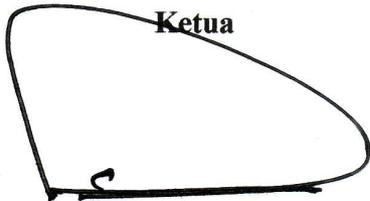
TIM PENGUJI

PENGUJI I : Junaidi, S.PdI, M.Si

PENGUJI II : Robie Fanreza, S.PdI, M.PdI

PANITIA PENGUJI

Ketua



Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris



Zailani, S.Pd.I, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : RAHAYU BUDIANTI
N.P.M : 1401020055
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDUL
MUNIR MULKHAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Dr. MUHAMMAD QORIB, MA

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Dekan

Dr. MUHAMMAD QORIB, MA

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

ROBIE FANREZA, S.Pd.I, M.Pd.I



Unggul Berprestasi & Berkeadilan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Roby Fanreza M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Qorib, MA

Nama Mahasiswa : Rahayu Budianti
 Npm : 1401020055
 Semester : VII
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mul Khan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
14/12/2017	Penambahan Pembahasan		
6/03/2018	- Teknik Penulisan - Catatan kaki lebih konsisten		
16/03/2018	ACC		

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Roby Fanreza MPd.I

Medan, Januari 2018

Pembimbing Skripsi

Dr. Muhammad Qorib, MA

Hal : Skripsi RAHAYU BUDIANTI

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di –

Medan

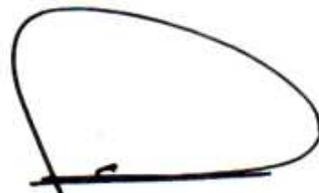
Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran penelitian sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n. RAHAYU BUDIANTI yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkhan”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikianlah saya sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop that starts from the bottom left, goes up and around to the right, and then comes back down to the bottom left, ending with a small horizontal stroke.

Dr. Muhammad Qorib, MA

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : RAHAYU BUDIANTI
Jenjang Pendidikan : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1401020055

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkan” merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Maret 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



RAHAYU BUDIANTI

ABSTRAK

Rahayu Budianti NPM: 1401020055 KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDUL MUNIR MULKHAN

Berdasarkan fenomena bahwa pendidikan Islam sekarang telah kehilangan hakekat dan identitasnya terhadap tujuan hidup manusia karena konsep yang dipakai belum bisa mencerminkan nilai Islam terhadap moral anak bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu pembenahan kembali, sehingga penelitian ini mengangkat gagasan Abdul Munir Mulkhan yang merupakan seorang tokoh intelektual di Muhammadiyah yang memiliki gagasan gemilang di dunia akademisi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan ini termasuk dalam kategori penelitian Studi Tokoh, yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan karya-karya Abdul Munir Mulkhan yang dijadikan sebagai data primer dan ditambah dengan referensi lainnya sebagai data sekunder untuk kemudian diminta penguatan terhadap tokoh melalui media sosial yang ada hubungan dengan objek penelitian ini. Konsep pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan pada dasarnya terletak pada dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Fokus utama pendidikan Islam adalah terletak pada tumbuhnya kepintaran siswa yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Diharapkan kemampuan siswa untuk mempunyai kesadaran kekuasaan Tuhan dalam mengawasi tindakan manusia, bukan hanya siswa melainkan seperangkat pelaku pendidikan Islam itu sendiri. Guru seharusnya menjadi pembimbing peserta didik bagaimana belajar hidup, bukan sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu, kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan moral bukan sekedar soal pengetahuan baik buruk dengan segala resikonya, tetapi memperoleh pengalaman baik buruk. Guru bukan sekedar pembimbing anak-anak agar bisa membaca, tetapi bagaimana membaca sebagai cara belajar.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Islam, Abdul Munir Mulkhan.

ABSTRACT

Rahayu Budianti NPM: 1401020055 CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION BY ABDUL MUNIR MULKHAN

Based on the phenomenon that Islamic education has now lost its essence and identity to the purpose of human life because the concept used can not reflect the value of Islam to moral children of the nation. This shows that Islamic education is revitalizing, so this research is the appointment of Abdul Munir Mulkhan, who is an intellectual figure in Muhammadiyah who has brilliant ideas in academia. This research is a qualitative research and this is included in the category of Research of Leaders, namely library research (Library Research). Using the historical and philosophical approach. In writing this essay, the researcher uses the works of Abdul Munir Mulkhan which serve as the primary data and added with other references as secondary data to then be asked to strengthen the figures through social media that is related to the object of this study. The concept of Islamic education according to Abdul Munir Mulkhan basically lies in the body of Islamic education itself. The main focus of Islamic education lies in the growth of students' intelligence, a self-conscious personality or consciousness as the base of creative intelligence. It is expected that the students' ability to have an awareness of God's power in overseeing human actions, not just students but a set of actors of Islamic education itself. Teachers should be guides learners how to learn to live, not just show some knowledge and theorems of science, intelligence and skills. Moral education is not just a matter of bad good knowledge with all the risks, but it gets a good bad experience. Teachers are not just mentors of children to be able to read, but how to read as a way of learning.

Keywords: Concept, Islamic Education, Abdul Munir Mulkhan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. pemilik langit dan bumi, sang Maha Penguasa ilmu pengetahuan. Berkat rahmat dan limpahan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mul Khan.”**

Shalawat dan salam senantiasa penulis mohonkan kepada Allah Swt. semoga tersampaikan kepada terkasih Baginda Rasulullah SAW, atas izin Allah Swt. menjadikan Beliau seorang Rasul akhir zaman yang membawa manusia hijrah dari zaman jahiliyah menuju Islam yang kaffah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tentunya tidak terlepas dari segala kekurangan dan kesalahan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas materi yang disajikan. Untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan setulusnya penulis persembahkan dihadapan kedua orang tua: Jamal (ayahanda tercinta) dan Marhani (ibunda tercinta) dan kakak-kakak dan abang tersayang yang telah melimpahkan kasih sayangnya, membimbing dan senantiasa selalu memberikan penyemangat yang tinggi untuk penulis dalam meraih impian dan cita-cita di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan penuh ketulusan hati penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Selaku Rektor UMSU
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA dekan Fakultas Agama Islam dan juga sebagai pembimbing dalam penyelesaian skripsi penulis
3. Bapak Zailani M.A wakil dekan I Fakultas Agama Islam
4. Bapak Munawir Pasaribu M.A wakil dekan III Fakultas Agama Islam
5. Bapak Roby Fanreza, M.Pd.I Kepala Jurusan PAI

membimbing kami disetiap kesulitan dalam belajar.

7. Kemudian seluruh dosen FAI yang tak dapat saya sebutkan satu persatu namanya
8. Selanjutnya tak lupa pula kepada seluruh teman seperjuangan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2014-2017 : Siti Agustin, Kartika Ermadani, Wahyuni, Ridho humaidi, Rusmin Nuriadin, Nanda Sri Juzsyah, Nurul, Sri Pita, Widyanti, Abdul Salim, Ade Pratama dan teman kelas lainnya. Kemudian (adik tercinta) Suri Kharimah, Astri Yanti, Juliana yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis.

Terakhir, semoga segala bantuan yang telah diberikan sebagai amal saleh senantiasa mendapat Ridho Allah Swt. sehingga akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat nantinya.

Medan, Maret 2018

Penulis,

Rahayu Budianti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	5
1. Konsep	6
2. Pendidikan Islam	6
3. Abdul Munir Mul Khan	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian	10
H. Sumber Data	10
I. Teknik Pengumpulan Data	11
J. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengertian Pendidikan	13
B. Pengertian Pendidikan Islam	14
C. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Islam	16
D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	26
E. Dasar-dasar Pendidikan Islam	27
1. Al-Qur`an	27
2. Al-Hadist	29
F. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam	31
G. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	33
H. Metode Pendidikan Islam	37

BAB III BIOGRAFI ABDUL MUNIR MULKHAN	41
A. Riwayat Hidup Abdul Munir Mulkhan	41
B. Latar Belakang Keluarga Abdul Munir Mulkhan	41
C. Latar Belakang Pendidikan Abdul Munir Mulkhan	43
D. Karya-karya Abdul Munir Mulkhan	48
 BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDUL MUNIR MULKHAN.....	 50
A. Latar Belakang Pemikiran Abdul Munir Mulkhan	50
B. Pengertian Pendidikan Islam	53
C. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Islam	55
D. Strategi Pendidikan Islam	57
E. Fungsi Guru dan Lembaga Swasta dalam Otonomi Pendidikan .	62
F. Paradigma Pendidikan Islam.....	63
1. Ilmu Pengetahuan	64
2. Kebudayaan	67
 BAB V GAGASAN-GAGASAN ABDUL MUNIR MULKHAN SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM	 73
A. Pembersih “Ideologi – Ilmiah” Pendidikan Islam	73
B. Demokratisasi Pendidikan Islam	75
C. Humanisasi Pendidikan Islam	78
D. Strategi Alternatif Penyajian Bahan Kajian	81
E. Penguatan Tauhid	88
F. Kecerdasan Ma’rifat (Ma’rifat Quotient).....	93
G. Manajer Pendidik Profetik Berbasis MaQ (Ma’rifat Quationt)	95
 BAB VI PENUTUP	 98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
 DAFTAR PUSTAKA	 101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan merupakan proses untuk memindah nilai-nilai budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda agar identitas budayanya tetap terjaga sebagai kelanjutan hidup masyarakat dan pendidikan juga sebagai proses pengembangan potensi-potensi setiap individu.¹ Hal ini mengharuskan suatu pendidikan memiliki tujuan yang tepat demi mencapai suatu kemajuan yang diinginkan suatu bangsa. Sama halnya dengan bangsa Indonesia yang memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang demi kemajuan bangsanya. Adapun tujuannya ialah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Jika kita melihat tujuan pendidikan di atas, bahwa bangsa Indonesia ingin menggambarkan manusia ideal salah satunya yang beriman dan berakhlak mulia. Namun, banyak warga Negara yang melakukan tindakan yang abnormal yang berbeda dengan ajaran agama seperti seks bebas. Berdasarkan penelitian diberbagai kota besar Indonesia sekitar 20 sampai 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks berdasarkan hasil survey Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun pada tahun 2007.³ Selain itu juga masih banyaknya mengkonsumsi miras dan narkoba, menurut Badan Narkotika Nasional dari hasil penelitian diperkirakan penggunaan narkoba mencapai 5,8 juta jiwa pada

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 3.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 6.

³ Mr. Khahaya, *blogspot, Sex Bebas Dikalangan Remaja*, (Selasa 6 Februari 2018).

tahun 2015 skala nasional.⁴ Juga tindakan korupsi dikalangan elit politik yang dapat disaksikan: seperti pada tahun 2014 sekitar 1328 orang jadi tersangka korupsi, serta kriminalisasi lainnya yang terjadi seperti pencopetan, pemerkosaan, pembegalan yang ada disekitar kita.⁵

Kenyataan yang tertuang di atas terhadap dekrarasi moral anak bangsa menunjukkan bahwa pendidikan nasional perlu pembenahan kembali. Terlebih lagi negaranya mayoritas memeluk agama Islam yang tentunya pernah mendapatkan pendidikan Islam baik formal atau nonformal yang berasaskan Al-Qur`an dan Hadist sebagai pedoman umat Islam. Selama ini fokus pendidikan seakan-akan hanya sebagai transfer ilmu dimana nilai raport atau hasil ujian yang masyarakat lihat dari keberhasilan yang diraih dalam pendidikan. Yang seharusnya pendidikan juga mentransfer nilai-nilai luhur, akhlak mulia dan nilai-nilai kehidupan lainnya serta menjaganya dari generasi ke generasi.

Dari permasalahan di atas sangatlah dibutuhkan sebuah pemikiran terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Penulis menawarkan buah pemikiran pendidikan yang digagas oleh Abdul Munir Mul Khan sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam terkemuka. Dari pemikiran Abdul Munir Mul Khan, beliau menegaskan bahwa pendidikan merupakan pilar peradaban bangsa yang artinya pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi-generasi bangsa demi kemajuan hidupnya. Karena bangsa dan peradaban adalah produk pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya peradaban adalah kegagalan dunia pendidikan.⁶

Menurut Munir realitas sosial yang dihadapi saat ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang dilematis. Contohnya ialah pada pendidikan yang tengah melanda setiap penuntut ilmu saat ini, pendidikan yang seharusnya memberikan pengetahuan untuk bekal seseorang dalam bersosialisasi di masyarakat dan menghasilkan generasi yang berkualitas baik, justru sebaliknya

⁴ Kompasiana.com, *Jumlah Pengguna Narkotika di Indonesia*, (Rabu, 7 Februari 2018).

⁵ Sindonews.com, *1328 Orang Jadi Tersangka Korupsi selama 2014*, (Rabu, 7 Februari 2018).

⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h.78.

pendidikan tidak menghasilkan karakter seseorang. Penuntut ilmu seolah-olah hanya mencari gelar, mendapatkan masa depan yang cerah, kedudukan yang enak dan layak. Hal ini bisa terjadi diakibatkan peraturan pemerintahan yang untuk mendapatkan pekerjaan kita diwajibkan memiliki ijazah, memiliki nilai yang mutlak, memiliki gelar seperti yang tertera dalam lowongan pekerjaan, gelar adalah syarat utama tanpa memperhatikan kemampuan dan kecakapan. Selain itu kejayaan di masa lampau serta kondisi sosial saat ini pun semakin membuat posisi pendidikan terombang-ambing, layaknya masih mencari-cari jati diri yang mulai tergerus tuanya zaman. Seiring kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta gencarnya arus modernisasi mengakibatkan pendidikan Islam yang mau tak mau dihadapkan pada kondisi yang serba materialis, sekularis, pluralis serta multikulturalis. Yang dimaksud dengan materialis dan sekularis ialah pendidikan berpandangan bahwa hakekat pendidikan ialah materi (harta) dan pemisahan agama dengan kehidupan, adapun yang dimaksud dengan pluralis ialah pendidikan yang dihadapkan pada keberagaman agama dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Di tengah titik balik peradaban modern seperti tersebut di atas, kesadaran ilahiah (tauhid) sebagai basis peradaban Islam bagi kesejahteraan alam dan kemanusiaan universal (*rahmatan lil 'alamin*) memang seperti menawarkan pilihan baru yang menarik. Namun, sayangnya kesadaran ilahiah dan fungsi profetiknya itu sulit dikembangkan ketika pendidikan Islam lebih terfokus pada operasi kognitif yang membuat peserta didik dan umat hafal tentang sifat Tuhan hanya di kepala saja. Hal ini ditegaskan beliau dalam salah satu karyanya yang berjudul "*Paradigma Intelektual Muslim*", Abdul Munir Mul Khan mengatakan bahwa:

“Hambatan utama penyusunan konsep pendidikan sebagian besar tidak datang dari luar komunitas Muslim, akan tetapi justru muncul dari dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Hambatan dari dalam itu ialah tumbuhnya suatu “ideologi ilmiah” yang dipergunakan untuk mempertahankan suatu “kepalsuan” semantik epistemology dalam pengembangan intelektual Islam. Hal ini tampak pada aktivitas pendidikan (Islam) sebagai semacam indoktrinasi pendidik sehingga peserta didik berpendapat, berfikir

dan bertindak sebagaimana si pendidik, sebagaimana kekhawatiran Prof. DR. Mukti Ali. Demikian pula kritik yang tajam Fazlur Rahman terhadap kekacauan pemikiran Islam mengenai Islam menjadi perdebatan “ideologi ilmiah” merupakan situasi dilematis dan kontroversi yang tidak saja menjauhkan Muslim dari ilmu, akan tetapi juga dari Al-Qur’an. Akibatnya potensi dan pemikiran kritis peserta didik yang seharusnya menjadi orientasi utama proses belajar mengajar tidak dapat berkembang. Di samping pendidikan formal, pendidikan non-formal yang lebih dikenal dengan dakwah juga terjebak menjadi propaganda ideologis tanpa mampu menyentuh jantung persoalan kehidupan manusia...”⁷

Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat “masa-depan”. Demikian dengan masyarakat Islam sebagai sebuah sistem, masa depannya banyak ditentukan oleh konsep dan pelaksanaan pendidikan tersebut. Kecendrungan pendidikan secara demikian mendorong banyak ahli ilmu sosial menjadikan pendidikan sebagai obyek bahasan untuk melihat berbagai kecendrungan dan untuk menjelaskan keadaan tertentu dari suatu masyarakat.⁸

Berbeda dengan fungsi netral di atas, suatu keadaan apapun yang dialami suatu masyarakat seperti kemiskinan, dekadensi moral dan kriminalitas serta tindakan buruk lainnya, juga di alamatkan kepada pendidikan sebagai penyebabnya. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan atau kebenaran penyusunan konsep pendidikan demikian juga penerapannya akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik dan masyarakatnya. Oleh karena itu, penyusunan konsep pendidikan Islam secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan masyarakat bangsa di masa depan secara lebih baik. Walaupun masalah ini sudah merupakan kesadaran umum umat Islam, namun suatu konsep pendidikan Islam yang menjanjikan masa depan di atas tampaknya sulit kita temukan di lapangan.

⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. V.

⁸ *Ibid*, h. V.

Di tengah perkembangan wacana konsep pendidikan Islam, tentunya dapat menambah semaraknya wacana pemikiran Indonesia. Dan tokoh-tokoh yang mencoba memberi kritik dan gagasannya tentang hal tersebut bermunculan. Salah satu tokoh yang mencoba mengeluarkan gagasannya tentang konsep pendidikan Islam adalah Abdul Munir Mulkhan. Beliau adalah salah seorang tokoh intelektual di Muhammadiyah yang memiliki gagasan gemilang di dunia akademisi. Nama beliau sudah sangat terkenal karena karya tulisnya yang telah banyak menghiasi dunia pemikiran di Indonesia. Melalui tulisannya yang dimuat di media cetak maupun elektronik.

Sebagai pendidik, Abdul Munir Mulkhan juga mempunyai pemikiran bahwa pendidikan Islam terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keadaan tersebut semakin kompleks ketika selama tiga dan empat dasawarsa terakhir ini pendidikan Islam mengalami berbagai perubahan substansial, struktural bahkan fungsional di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana sebenarnya konsep pendidikan Islam yang dimaksud oleh Abdul Munir Mulkhan seorang pendidik sekaligus aktivis Muhammadiyah yang gagasan-gagasannya sangat gemilang dibidang akademisi ini dalam memberikan kontribusinya terhadap pendidikan Islam, sehingga berharap dapat memecahkan persoalan-persoalan mengenai pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang **“Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkhan.”**

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memandang perlu adanya penegasan istilah makna dari judul penelitian yang akan dijadikan skripsi oleh penulis. Adapun istilah yang perlu penulis tegaskan ialah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berarti “rancangan, idea atau pengertian diabstraksikan dari peristiwa kongkrit (*Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI*).⁹

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup sebuah aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁰

3. Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mulkhan adalah guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pencapaian tertinggi gelar akademisnya (guru besar) diraihinya pada tahun 2003 dan berhasil menyelesaikan *Postdoctoral Research di McGill University Canada*, Ia merupakan pendidik sekaligus aktivis dalam organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1966. Pernah menjabat sebagai Wakil Sekretaris (Jendral) Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2000-2005, dan menjabat sebagai anggota Majelis DIKTI (Pendidikan Tinggi) PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Ia tercatat sebagai anggota KOMNAS HAM RI periode 2007-2012.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan terhadap pengertian pendidikan Islam, orientasi dan tujuan, strategi pendidikan Islam, fungsi guru dan lembaga swasta dalam otonomi pendidikan serta paradigma Pendidikan Islam?
2. Bagaimana gagasan Abdul Munir Mulkhan sebagai solusi pendidikan Islam?

⁹ <https://kbbi.web.id>.

¹⁰ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), h.8.

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Galang Pustaka. 2013), h.323.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi dua hal, yakni:

1. Mendiskripsikan konsep pendidikan Islam Abdul Munir Mulkhan.
2. Untuk Mengaktualisasikan konsep pendidikan Islam Abdul Munir Mulkhan dalam konteks kekinian.

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Untuk mendapatkan fakta yang sahih mengenai pokok-pokok Konsep Pendidikan Islam menurut pemikiran Abdul Munir Mulkhan.

2. Aspek Praktis

- a. Memberikan kontribusi bagi dunia akademik dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada mengenai Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkhan.
- b. Sumbangan bagi pendidikan atau tenaga kependidikan, orang tua murid dan masyarakat untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pijakan dalam membenahi pendidikan Islam.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil pembahasan permasalahan yang sama dari seseorang, baik bentuk buku, skripsi atau tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang sudah ada sebagai bandingan dalam mengupas permasalahan tersebut. Ada beberapa penelitian yang menjadikan Abdul Munir Mulkhan sebagai pokok utama dalam penelitian. Beberapa diantaranya seperti:

1. Penelitian yang ditulis oleh Surya Darma, dengan judul "*Pemikiran Abdul Munir Mulkhan Tentang Pendidikan Multikultural*", 2007, dalam bentuk skripsi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang pendidikan Multikultural. Dijelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan prinsip yang wajib dipegang oleh individu, prinsip yang menyatakan bahwasannya kebaikan adalah perbedaan itu sendiri. Ada beberapa pola yang dapat merubah sistem pendidikan yang ada agar bersifat multicultural yaitu

liberalisasi, humanisasi, dan demokratisasi konsep pendidikan. Untuk itu hal pertama yang harus dilakukan adalah membenahi ulang pada tataran teoritis dan praktis konsep pendidikan di Indonesia. Sedangkan konsep pendidikan multikultural yang dimaksudkan oleh Abdul Munir Mul Khan ialah merupakan kesatuan kritik dan gagasan filosofis yang bersifat integral dan mengalami penyempurnaan terus menerus. Konsepnya merupakan bagian alternatif pendidikan yang membebaskan dan selanjutnya bertujuan pada kesadaran individu yang memiliki kesalahan multikultural.¹²

2. Muhammad Muslih (2014).¹³ Thesis dengan judul “*Kritik Terhadap Pemikiran Abdul Munir Mul Khan Mengenai Konsep Ketuhanan dan Pluralisme Syekh Siti Jenar* “. Penelitian ini bertujuan menguraikan bagaimana pemahaman Abdul Munir Mul Khan terhadap konsep ketuhanan dan Pluralisme Syekh Siti Jenar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatannya adalah pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Berdasarkan penelitian ini Abdul Munir Mul Khan salah paham terhadap ajaran Syekh Siti Jenar sehingga menganggapnya sebagai pembenaran dari paham pluralisme agama dan penolakan terhadap syariat Islam.
3. Penelitian yang ditulis oleh Badrun, S.Pd.I dalam bentuk tesis yang berjudul “*Demokrasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*”, 2016. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:
 - a. Konsep demokrasi Pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mul Khan
 - b. Demokrasi Pendidikan Islam dalam pemikiran Abdul Munir Mul Khan

Penelitian ini menjelaskan bahwa pada dasarnya prinsip demokrasi pendidikan itu memberi hak semua orang untuk mengambil keputusan

¹² Surya Darma, *Pemikiran Abdul Munir Mul Khan Tentang Pendidikan Multikultural*, (Skripsi Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007).

¹³ Muhammad Muslih, *Kritik Terhadap Pemikiran Abdul Munir Mul Khan Mengenai Konsep Ketuhanan dan Pluralisme Syekh Siti Jenar*, (Thesis Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

dan juga demokrasi memandang semua orang mempunyai posisi yang setara. Oleh karena itu dalam demokrasi harus ada yang namanya kebebasan, harus ada penghormatan akan martabat orang lain. Atas dasar tersebut Abdul Munir Mulkhan menggagas konsep Pendidikan Islam yang demokratis dalam rangka menjembatani permasalahan-permasalahan yang ada. Selama ini Pendidikan Islam dianggap tidak demokratis karena sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of value*. Sehingga, murid hanya sekedar menerima nilai-nilai yang sudah ada tanpa bisa berfikir kritis dalam mengembangkan dirinya. Untuk itu, pendidikan Islam yang demokratis haruslah pendidikan yang bisa memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat langsung dalam mengembangkan kemampuannya.¹⁴

4. Iin Nujannah (2012). dengan judul "*Humanisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abdul Munir Mulkhan*" dalam uraiannya telah ditemukan kesimpulan bahwa Abdul Munir mulkhan memberikan pengertian konsep humanisasi pendidikan Islam sebagai konsep yang tidak dapat dilepaskan dari pemikirannya mengenai hakikat manusia.¹⁵

Dari uraian di atas, terdapat perbedaan terhadap tema yang penulis angkat, adapun perbedaannya terletak pada sudut pandang. Penelitian sebelumnya terfokus pada pembahasan dalam segi tasawuf yaitu penelitian yang ditulis oleh Surya Darma yang berjudul "*Pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang Pendidikan Multikultural*" dan dalam penelitian Muhammad Muslih yang berjudul "*Kritik terhadap Pemikiran Abdul Munir Mulkhan Mengenai Konsep Ketuhanan dan Pluralisme Syekh Siti Jenar.*" Selain itu perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian yang ditulis oleh Badrun berjudul "*Demokrasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan.*" Penelitian ini menjelaskan bahwa pada dasarnya prinsip demokrasi pendidikan itu memberi hak semua orang untuk mengambil keputusan dan juga demokrasi memandang semua orang mempunyai posisi yang setara. Berbeda

¹⁴ Badrun, *Demokrasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan*, (Tesis Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

¹⁵ Iin Nurjannah, *Humanisasi Pendidikan islam dalam Perspektif Abdul Munir Mulkhan*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo).

dengan penelitian penulis tulis, penelitian ini lebih terfokus kepada konsep pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkan secara luas. Mulai dari pengertian dan tujuan pendidikan Islam yang menurut Munir pendidikan merupakan pilar peradaban bangsa yang artinya pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi-generasi bangsa demi kemajuan hidupnya. Karena bangsa dan peradaban adalah produk pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya peradaban adalah kegagalan dunia pendidikan. Sampai dengan solusi problem yang Munir gagas untuk memecahkan masalah pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan ini termasuk dalam kategori penelitian Studi Tokoh dengan mengambil latar belakang seorang tokoh yaitu Abdul Munir Mulkan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, kemudian menganalisis sumber-sumber literatur, baik data primer maupun data skunder yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

- a. Pendekatan Historis, yaitu pendekatan untuk mengkaji Biografi Abdul Munir Mulkan dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
- b. Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji pemikiran Abdul Munir Mulkan secara kritis, evaluatif, dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

H. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh dari berbagai sumber. Kemudian sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data skunder.

1. Sumber Data Primer

Adapun data primer yaitu berupa buku-buku karya Abdul Munir Mulkan yang berkaitan dengan topik penelitian, diantaranya ialah:

- 1) Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993)

- 2) Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- 3) Abdul Munir Mul Khan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 1998)
- 4) Abdul Munir Mul Khan. *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013).

2. Sumber Data Skunder

Adapun data skunder yaitu buku-buku yang ditulis oleh pengarang lain (selain Abdul Munir Mul Khan) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang berkaitan dalam skripsi ini, yaitu seperti:

- 1) Pramono U. Tanthowi, *Begawan Muhammadiyah* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005)
- 2) Setiawan, Farid dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pyramedia Yogyakarta, 2010)

I. Teknik Pengumpulan Data

Dari kedua sumber data baik data primer maupun data skunder yang sudah terkumpul diperoleh melalui penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu menelusuri dan mengkaji buku-buku atau tulisan karya Abdul Munir Mul Khan atau buku-buku lain yang mendukung ketajaman dan pendalaman analisis. Dan kemudian meminta penguatan kepada Tokoh melalui wawancara via media sosial terkait pendidikan Islam.

J. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan bab I berisikan pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian dan sumber data.

Pada bab II Landasan Teoritis, bagian ini membahas tentang konsep pendidikan Islam meliputi: Pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, orientasi dan tujuan pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, dasar-

dasar dan prinsip pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam serta metode pendidikan Islam

Pada bab III membahas tentang Biografi Abdul Munir Mulkhan meliputi: Riwayat hidup Abdul Munir Mulkhan, latar belakang keluarga Abdul Munir Mulkhan, latar belakang pendidikan Abdul Munir Mulkhan, karya-karya Abdul Munir Mulkhan.

Sedangkan bab IV berisikan Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkhan yang meliputi: Latar belakang pemikiran Abdul Munir Mulkhan, pengertian pendidikan Islam, orientasi dan tujuan pendidikan Islam, strategi pendidikan Islam, fungsi guru dan lembaga swasta dalam otonomi pendidikan, dan paradigma pendidikan Islam.

Bab V berisikan Gagasan-Gagasan Abdul Munir Mulkhan Sebagai Solusi Pendidikan Islam yang meliputi: Pembersihan “Ideologi-Ilmiah” pendidikan Islam, demokratisasi pendidikan Islam, humanisasi pendidikan Islam, strategi alternatif penyajian bahan kajian, penguatan tauhid dan kecerdasan ma’rifat (*ma’rifat Quotient*), dan manajer pendidik profetik berbasis MaQ, Terakhir bab VI Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” yang berarti memelihara dan memberi latihan. sedangkan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Beberapa ahli mendefenisikan pendidikan sebagai berikut:

1. Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹⁶

2. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kea rah alam dan sesame manusia.

3. J. J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak , akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁷

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGerafindo Persada : 2012), h.2.

¹⁷ *Ibid*, h.3.

5. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁸

Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁹

B. Pengertian Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.²⁰

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.²¹

¹⁸ *Ibid*, h. 4.

¹⁹ Lihat Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003), h. 4.

²⁰ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 7.

²¹ *Ibid*, h. 7.

Ayat Al-Quran di bawah ini memberikan landasan dan pandangan bahwa sesungguhnya Islam adalah agama yang benar di sisi Allah Swt.. Q.S Al-Imran Ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : “*Sesungguhnya Agama yang diridhoi Allah hanyalah Islam*”²²

Oleh karena itu, bila manusia berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah, tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiyah.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup didalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²³

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat manusia. Baik tuntunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan Islam bersifat akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupam Islam.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 65.

²³ *Ibid*, h. 8 .

1. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.”²⁴
2. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai “Suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.
3. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan melandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu: “Bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”²⁵

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha memengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

C. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Orientasi Pendidikan Islam

Orientasi adalah Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) atau pandangan yang mendasari perhatian atau kecenderungan. Atau dengan

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 26.

²⁵ *Ibid*, h. 28.

istilah lain pemahaman kepada peserta, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan latihan yang sedang diadakan.

Orientasi pendidikan Islam adalah suatu cara penyebaran Islam yang dilakukan secara intensif atau secara bersungguh-sungguh. Dan yang menjadi arah dari pendidikan Islam itu sendiri ialah arah kehidupan manusia yang sesuai dengan Al-Qur`an yakni iman, ihsan dan takwa sebagai kualifikasi ke-Islam-an seseorang yang terpola dalam laku ibadah. Oleh karena itu pendidikan Islam dikatakan sebagai tindakan sadar diri secara sosial yang dilakukan secara terencana guna mengarahkan seluruh manusia kepada Islam yang berkualifikasi iman, ihsan dan takwa yang membentuk pola kelakuan ibadah.²⁶

Orientasi pendidikan Islam yang filosofis Qurani adalah menggunakan prinsip dasar-dasar Al-Qur`an sebagai bahan sandaran atau yang penulis maksud adalah kebenaran yang hakiki. Adapun indikatornya dikembangkan ke dalam metode-metode yang diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, dan tentunya tanpa mengurangi dari esensi Al-Qur`an itu sendiri. Adapun metodenya adalah menggunakan pembelajaran berbasis fitrah dalam bukunya Achjar Chalil. Yang ditekankan adalah mengendalikan dorongan hati dengan cara berdzikir, karena dengan berdzikir akan memberikan kekuatan pada seseorang untuk berpikir positif, selalu optimis, dan mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan derajat kecemasan yang menggelayuti jiwanya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

²⁶Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 234.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁷

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.²⁸

Menurut Ibnu Taimiyah, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:²⁹

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt. dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*).
- b. Mengetahui ilmu Allah Swt. melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- c. Mengetahui kekuatan (*kudrah*) Allah. melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.

²⁷ Lihat Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003), h. 4.

²⁸ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 37.

²⁹ Majid Irsan Al-Kaylani, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), h. 177.

- d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi dalam berikut:³⁰

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak dari pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditompang oleh kekuatan fisik. (QS. Al-Baqarah: 247 dan Al-Anfal):60)

- b. Tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt.. semata dan melaksakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi Saw berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Quran (QS. Ali-Imran:19). Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah: 10) berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dan sikap negative (QS. Al-Baqarah:126) inilah yang disebut dengan *tazkiyyah (purification) dan hikmah (wisdom)*.

- c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-‘aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah

1. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. At-Takatsur (102:5).
2. Pencapaian kebenaran empiris (*‘ain al-yaqin*) (QS. At-Takatsur(102:7).
3. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. Al-Waqiah (56:95).

³⁰ Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur`an*, Terj. H.M Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 138.

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*An-Nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).³¹

Menurut Al-Gazhali,

tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al-Gazhali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proposi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak dengan firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa bagian dari (kenikmatan) duniawi.*” (QS. Al-Qashash: 77).³²

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu khaldun merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi atas dua macam, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi

³¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h.65.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 556.

segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.³³

Abd. Ar-Rasyid bin Abd. Al-Aziz menukil pendapat para ahli seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Gazhali, dan Ikhwan Shafa, tentang rumusan tujuan pendidikan Islam yang pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah (1) adanya kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah Swt.. melalui pendidikan akhlak dan (2) menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dan ilmu secara amal shaleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.³⁴

Ali Ashraf menawarkan tujuan pendidikan Islam dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah Swt. pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kritalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁵

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan sosial.
3. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h.66.

³⁴ *Ibid*, h. 66.

³⁵ *Ibid*, h. 67.

5. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
6. Mengembangkan wawasan rasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang terbaik.
7. Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 adalah:

*“Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rasional self feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, pyshical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah. on the level of individual, the community and humanity at large.”*³⁶

Maksudnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal fikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.³⁷

³⁶ H.M Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1991), h. 4.

³⁷ *Ibid*, h. 67.

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim yang paripurna (*insan kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal (QS.Al-Mujadillah :11) secara integral bagi terbinana kehidupan yang harmonis baik dunia maupun akhirat dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sangat sederhana, yaitu memberikan pemahan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja (QS.An-Nahl:97, Al-An'am:132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (QS. Al-Qashah:77).³⁸

Formulasi lain dikemukakan oleh Muhammad Fadhil Al-Jamali ia merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam:³⁹

- 1) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah makhluk dan tanggung jawabnya didalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan kemasyarakatan.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah Swt.) dan menyuruh beribadah kepadanya.⁴⁰

Dari beberapa rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki wawasan

³⁸ *Ibid*, h. 68.

³⁹ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), h. 3.

⁴⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 67.

kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi. Tujuan tersebut bisa dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:⁴¹

1. Terbentuknya “*insan kamil*” (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah *Qur’ani*. Rumusan tentang wajah-wajah *Qur’ani* banyak sekali, namun Saefuddin AM memberikan rumusan begitu singkat dan padat yaitu sebagai berikut:
 - a. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme (QS. Al-Hujurat : 10-13).
 - b. Wajah yang penuh kemuliaan (QS. Al-Anfal:4, An-Nahl:70, Al-Isra’: 23, Al-Furqan:72, Al-Ahzab:44, Al-Hujurat:13, Al-Waqi’ah:77, Al-Haqqah:40, Al-Fajr: 17, Al-Alaq:3).
 - c. Wajah yang kreatif menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan (QS. Al-Mu’minun:14).
 - d. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mandahului prestasi (QS. Al-An’am:132).
 - e. Wajah yang menokotomis menumbuhkan integralisme sistem *ilahiyyah* (ketuhanan) ke dalam sistem *insaniyyah* (kemanusiaan) dan sistem *kauniyyah* (kealaman) (QS. Al-Baqarah: 25,38, Al-Imran: 9, An-Nisa: 135).
 - f. Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam mengambil keputusan (QS. Ar-Rahman:78).
 - g. Wajah kasih sayang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi (QS. Al-A’raf:151,156, Al-Anbiya’: 107, Al-Isra’:24, Ar-Rum: 21, Luqman: 3, Al-Fath: 29, ‘Abasa: 31, Al-Balad: 17).
 - h. Wajah akuristik yang menumbuhkan kebersamaan dalam mendahulukan orang lain (QS. Al-Hasyr:9).
 - i. Wajah demokrasi yang menumbuhkan wajah penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda (QS. At-taubah:60, Al-Haysr:7).

⁴¹ *Ibid*, h. 68.

- j. Wajah keadilan yang menimbulkan persamaan hak serta perolehan (QS. Al-Ma'idah:8).
- k. Wajah disiplin yang menimbulkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan (QS. Al-Baqarah:187, An-Nur: 51, Al-Haysr:18).
- l. Wajah manusiawi yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi (QS. Al-Baqarah:256, Al-Mu'min: 8,9).
- m. Wajah penuh kesederhanaan menumbuhkan rasa dan kersa menjauhkan diri dari pemborosan (QS. Al-Baqarah:156, Al-Imran: 15,17,185, An-Nisa: 135, Al-A'raf:131, An-Nazi'at: 38, 39).
- n. Wajah yang intelektual dan terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta (QS. Al-Mujadilah: 11).
- o. Wajah bernilai tambah (*Added value*) (QS. Al-Hajj: 78, An-Najm: 39, Al-Haysr: 18).

Dalam versi lain, Muhammad Iqbal memberikan kriteria insan kamil dengan kriteria insan yang beriman yang didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Saw berupa akhlak karimah. Tahapan untuk mencapai *insan kamil* diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah.

2. Terciptanya *insan kaffah*, yang menurut Thallah Hasan memiliki tiga dimensi religius, budaya dan ilmiah yaitu sebagai berikut:
 - a. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata. Dengan demikian, manusia bisa dicegah untuk dijadikan manusia angka, atomat dan robot yang diprogramkan secara deterministik, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan mertabatnya. Cara mengangkatnya adalah dengan menjadikan ia bernilai secara spiritual dan agama, yang karenanya manusia berbeda satu dengan yang lain.
 - b. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini, manusia mendapatkan dasar untuk

mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa pada disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia.

- c. Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreativitas berfikir.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta pewaris Nabi Saw (*warasat al-anbiya'*) dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴²

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak pihak-pihak yang ikut terlibat, baik langsung maupun tidak langsung.

H.M Arifin mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem hidup yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah Swt..
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.

⁴²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 68.

7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.⁴³

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi keagamaan, kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreativitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.. cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan Negara.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat bertolak belakang dengan ilmu pendidikan non-Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan selektif dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

E. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

1. Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad Saw, yang pembacaannya merupakan ibadah. Sebagai mana terdapat dalam Al-Qur`an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan az-Zikr (Qur’an), dan sesungguhnya, Kamilah yang benar-benar akan menjaganya.*” (QS. Al-Hijr: 9).⁴⁴

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا ﴿٩﴾

⁴³H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 30.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 262.

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra': 9).⁴⁵

Al-Qur`an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.⁴⁶ Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Al-Qur`an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`an:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: "Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura': 52).⁴⁷

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Al-Qur`an itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalanya, lewat tamsil-tamsil Allah Swt.

⁴⁵ *Ibid*, h. 283.

⁴⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pustaka, 2001), h. 96.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 369.

dalam Al-Qur`an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.⁴⁸

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Hery Noer Aly, mengemukakan tiga fungsi Al-Qur`an sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:⁴⁹

- 1) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

2. Al-Hadist (Sunnah)

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Prof Nawir Yuslem kata hadist secara etimologis berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.” Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti *al-jadid*, yaitu: yang baharu, lawan dari *al-qadim*, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadist disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Al-Qur`an yang bersifat *qadim*.⁵⁰

Menurut Shubhi al-Shalih, kata *Hadist* juga merupakan bentuk *isim* dari *tahdis*, yang mengandung arti : memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (*taqrir*)

⁴⁸ *Ibid*, h. 96.

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 33.

⁵⁰ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 31.

Untuk lebih lanjut dapat lihat, Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, (1413 H./ 1992), h. 1.

yang disandarkan kepada Nabi Saw dinamai dengan hadist.⁵¹ Sedangkan Sunnah Menurut ulama hadist, yaitu :

“*Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah Saw berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira’, atau sesudah kerasulan beliau.*”⁵²

Berdasarkan definisi hadist dan sunnah di atas, secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasul Saw dan dapat disimpulkan bahwa hadist dan sunnah adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Rasulullah Saw baik berupa perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum. Berdasarkan pengertian secara termonologis, hadist dan sunnah dapat dibagi menjadi:

a. Hadist *Qauli*

Hadist *Qauli* adalah Seluruh Hadist yang diucapkan Rasulullah Saw untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan.”⁵³

b. Hadist *Fi’li*

Hadist *Fi’li* adalah seluruh perbuatan yang dilaksanakan Rasul Saw”⁵⁴

Perbuatan Rasulullah Saw tersebut adalah yang sifatnya dapat dijadikan contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum syara’, atau pelaksanaan suatu ibadah. Seperti, tata cara pelaksanaan ibadah shalat, haji, dan lainnya.

c. Hadist *Taqiriri*

Hadist *Taqiriri* adalah diamnya Rasul Saw dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau atau pada masa beliau dan hal

⁵¹Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*, (Beirut : Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1973), h. 3.

⁵²M Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadit*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993), h. 16.

⁵³Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/ 1986), h. 450.

⁵⁴*Ibid*, h. 450.

tersebut diketahuinya. Hal tersebut adakalanya dengan pernyataan persetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.⁵⁵

Contoh lain dari hadist *Taqriri* ini adalah persetujuan Rasulullah Saw terhadap pilihan Mu'adz ibn Jabal untuk berjihad ketika dia tidak menemukan jawaban di dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Saw terhadap permasalahan yang diajukan kepadanya. Teks hadistnya sebagai berikut:

“Bahwasannya tatkala Rasulullah Saw hendak mengutus Mu'adz ibn Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Mu'adz “Bagaimana Engkau memutuskan perkara jika diajukan kepadamu? maka Mu'adz menjawab, “Aku akan memutuskan berdasarkan kepada kitab Allah (Al-Qur'an), Rasul bertanya lagi, “Apabila engkau tidak menemukan jawabannya di dalam kitab Allah?” Mu'adz berkata, “Aku akan memutuskannya dengan Sunnah.” Rasul selanjutnya bertanya, “Bagaimana jika engkau juga tidak menemukannya di dalam Sunnah dan tidak di dalam kitab Allah? “Mu'adz menjawab, “Aku akan berjihad dengan mempergunakan akalku. “ Rasulullah Saw menepuk dada Mu'adz seraya berkata, “Alhamdulillah atas taufik yang telah dianugerahkan kepada utusan Rasul-Nya.”⁵⁶

F. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist Nabi Saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegaskan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:⁵⁷

1. Sesuai dengan fitrah manusia, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

⁵⁵ *Ibid*, h. 450.

⁵⁶ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 295.

⁵⁷ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 50.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. “(QS. Ar-Rum: 30).⁵⁸

2. Keseimbangan: Maksud keseimbangan disini bukanlah hidup yang statis atau jalan di tempat. Tetapi kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`an:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi...” (Al-Qashas: 77).⁵⁹

3. Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat.
4. Tidak menyusahkan manusia.
5. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁰
6. Berorientasi pada masa depan: Islam mengajarkan pemeluknya supaya masa depannya lebih baik daripada masa sekarang. Dengan prinsip ini, maka seorang muslim akan lebih dinamis dan progressif, melalui berbagai kegiatan kajian, penelitian dan lain sebagainya dengan tujuan menyiapkan hari esok yang lebih baik. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`an:

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 407.

⁵⁹ *Ibid*, h. 394.

⁶⁰ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).” (QS. Al-Hasyr:18).⁶¹

7. Kesederajatan: prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan kepada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama.
8. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan.⁶²

Berdasarkan Prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelolah, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

G. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).⁶³

1. Keimanan

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 546.

⁶² *Ibid*, h. 65.

⁶³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya.⁶⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.

2. Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

- a. Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.
- b. Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.⁶⁵

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah Swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur`an:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Dzaryat:56).⁶⁶

⁶⁴ Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 69.

⁶⁵ Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 7.

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah Swt. Menyembah Allah Swt. berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah Swt.. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah Swt. yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat).⁶⁷ Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah Swt. yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

3. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*akhlaq*”, yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.⁶⁸ Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁹

Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Uhbiyati menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat. Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 523.

⁶⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam : Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 44.

⁶⁸ Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1994), h. 11.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah Swt.⁷⁰

Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.

4. Sosial

Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.⁷¹

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.⁷²

Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya. Sebagaimana firman Allah Swt.:

⁷⁰ Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 90.

⁷¹ Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h. 17.

⁷² Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 101.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya AllahMaha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat:13).⁷³

H. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu kata “*meta*” yang berarti melalui dan kata “*hodos*” yang berarti jalan, dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁴

Jalan mencapai tujuan ini bermakna pada posisi sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu yang tersistematis. Dengan pengertian tersebut berarti metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengemban suatu gagasan.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat berarti bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek dan sasaran yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 517.

⁷⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91.

Ada beberapa metode dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

1. Metode Teladan

Metode teladan atau pemberian contoh merupakan teknik pendidikan yang efektif, karena memberikan cukup besar pengaruh dalam mendidik, sehingga dapat menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan rasa dan pikiran, sehingga menjadi dasar dan arti suatu metode. Dengan demikian suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan. Karena itulah, maka Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad menjadi teladan untuk manusia. dalam diri beliau Allah Swt. menyusun suatu bentuk sempurna yang mengandung nilai pedagogis bagi kelangsungan hidup manusia. seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).⁷⁵

2. Metode Permisalan

Mendidik dengan menggunakan metode pemberian perumpamaan atau metode *imtsal* tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal-hal yang bathil, misalnya sebagai yang digambarkan Allah Swt. dalam firmanNya sebagai berikut:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلَهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿٢٧﴾

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 420.

Artinya: “ Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air-air dilembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang, dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil, adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. “ (QS. Ar-Ra`d: 17).⁷⁶

3. Metode Motivasi

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar maka akan mendapat kesusahan. Metode ini juga disebut sebagai metode *targhib* dan *tarhib* (hadiah dan ancaman). Yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif.⁷⁷

Dalam Al-Qur`an dijelaskan dalam surah Al-Zalzalah ayat 7-8 sebagai berikut :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “ Barangsiapa yang berbuat kebaikan seberat Zahrah pun, niscaya dia akan melihat baalsannya (7), Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar Zahrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.” (QS: Al-Zalzalah: 7-8).⁷⁸

4. Metode Intruksional

⁷⁶ *Ibid*, h.251.

⁷⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 110.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 599.

Yaitu metode yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dan bersikap serta bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan bertingkah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab sering digunakan oleh Rasulullah Saw dan para Nabi dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Bahkan para ahli fikir dan filosofpun banyak menggunakan metode Tanya jawab ini. Oleh karenanya, metode ini adalah metode yang paling tua dalam dunia pendidikan dan pengajaran disamping metode ceramah. Namun, efektifitasnya lebih besar dari pada metode-metode yang lain, karena dengan Tanya jawab, pengertian dan pemahaman seseorang dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalahan pahaman, kelemahan daya tangkap pelajaran dapat dihindari.⁷⁹

Dalam Al-Qur`an disebutkan di surah An-Nahl ayat 43 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43).⁸⁰

6. Metode Kisah

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita: Cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh-contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat kapanpun.⁸¹

Metode ini juga dicontohkan dalam Al-Qur`an surat Al-Qashas ayat 76:

⁷⁹ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 70.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005), h. 217.

⁸¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 97.

إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ^ط وَءَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ
 بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya:” Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah), ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” (QS. Al-Qashas: 76).⁸²

⁸² Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005), h. 315.

BAB III

BIOGRAFI ABDUL MUNIR MULKHAN

A. Riwayat Hidup Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mulkhan, guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini lahir di Jember 13 November 1946. Sejak tahun 1965 hingga sekarang ia mengabdikan ilmunya dengan menjadi guru. Kini ia masih aktif mengajar sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pencapaian tertinggi gelar akademisnya (Guru Besar) diraihinya pada tahun 2003, ia berhasil menyelesaikan Postdoctoral Research McGill University Canada. Selain sebagai pendidik guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di kota Gede Yogyakarta ini juga aktif berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah semenjak tahun 1966. Pernah menjabat sebagai Wakil Sekretaris (Jendral) Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2000-2005, terakhir menjabat sebagai anggota majlis DIKTI (Pendidikan Tinggi) PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Saat ini juga, ia tercatat sebagai anggota KOMNASHAM RI periode 2002-2012.⁸³

B. Latar Belakang Keluarga Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mulkhan, dilahirkan di Jember pada tanggal 13 November 1946. Dikenal sebagai intelektual Muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran keagamaan yang progresif, moderat dan inklusif. Ia dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan yang agamis. Orang tua Munir (nama panggilan akrabnya) adalah seorang kyai yang bernama Abdul Qosyim, dan ibunya bernama Mudrikah. Sebagai seorang kyai, orang tua Munir sering berkhotbah di berbagai tempat di Jember, dan ia tergolong mubaligh Muhammadiyah di daerah Wuluhan. Tingkat pendidikannya hanya tingkat dasar dan di berbagai pesantren, seperti di Tebuireng Jombang dan pesantren di Pacitan. Sedangkan ibunya tidak sekolah, hanya sebagai ibu rumah tangga. Munir dibesarkan dalam keluarga

⁸³Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013) h. 323.

sederhana. Orang tua Munir adalah seorang petani. Meski demikian, orang tua Munir sangat mementingkan pendidikan formal bagi anak-anaknya. Diantara masyarakat sekitar dan sanak saudara, keluarga Munir yang memiliki pendidikan tertinggi.

Munir adalah anak kelima dari sebelas bersaudara. Saudara-saudaranya juga banyak yang bergelut dalam dunia pendidikan. Diantara mereka banyak yang berprofesi sebagai guru. Namun diantara saudara-saudaranya, hanya Munir yang mendapatkan tingkat pendidikan yang paling tinggi, yakni sampai tingkat doktor. Meskipun ayahnya seorang kyai, namun Munir tidak pernah diperintahkan belajar membaca al-Qur'an. Baru pada tingkat PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah, atas kesadarannya sendiri bahwa ia belum bisa mengaji, maka ia lalu serius mempelajari ilmu baca al-Qur'an dengan tekun dan semangat. Dan akhirnya ia pun mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Di sinilah letak demokratisasinya pendidikan yang diberikan keluarga Munir kepadanya, sampai ia menemukan kesadaran dengan sendirinya. Pilihan-pilihan hidup selalu diberikan orang tua Munir kepadanya. Orang tua tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak-anaknya agar menuruti perintahnya. Mereka hanya memberikan nasehat dan bimbingan, sedangkan keputusan tetap terletak pada anak. Pada tahun 1965, orang tua Munir bertransmigrasi ke Sumatera, dikarenakan usaha mereka mengalami kerugian.

Mulanya Munir tidak ikut pindah ke Sumatera, karena saat itu ia mendapat tugas dari Depag (Departemen Agama) untuk mengajar di beberapa sekolah yang ada di Jember. Namun kondisi yang tidak memungkinkan, lalu ia pun ikut pindah bersama keluarganya. Tepatnya di Lampung. Saat di Lampung inilah Munir dijodohkan dengan dengan seorang wanita asal Lampung yang bernama Siti Aminati. Mereka melangsungkan pernikahan pada tahun 1972. Semangat Munir untuk melanjutkan studinya, akhirnya membawa ia pindah ke Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1978. Ketika di Yogyakarta ini, Munir banyak bergelut dalam dunia organisasi Muhammadiyah dan dunia pendidikan. Hingga sekarang Munir masih aktif berorganisasi dan menjadi dosen di berbagai

universitas, diantaranya Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Surakarta. Munir juga masih aktif dalam dunia tulis menulis. Ia selalu menyoroti fenomena pendidikan di Indonesia. Ia bertempat tinggal di Kompleks Rumah Dinas Departemen Agama, No. 510, Tinalan, Kotagede, Yogyakarta – 55172, bersama isteri dan ketiga puterinya, yakni yang pertama adalah, Fitri Maulida Rahmawati, kedua adalah, Luluk Zaidah Destriani dan yang ketiga adalah Candra Masayuning Mataram.

C. Latar Belakang Pendidikan Abdul Munir Mul Khan

Sekolah pertama yang ditempuh oleh Munir adalah Sekolah rakyat Negeri Wuluhan Kabupaten Jember, mulai tahun 1953-1959. Ketika kecil, sebagaimana lazimnya seorang anak, ia masih tergolong sebagai anak yang biasa suka bermain segala bentuk permainan, seperti memancing, layang-layang dan lain-lain. Dalam kegiatannya di bidang keilmuan, ia masih belum kenal dengan buku bacaan sebagaimana layaknya sekarang. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya buku-buku bacaan, apalagi di daerah pedesaan. Dalam hal prestasi, Munir mengaku tidak pernah memperoleh penghargaan, baik itu dari lembaga sekolah atau di luar sekolah. Namun saat itu, ia sudah tergabung aktif dalam HW (*Hizbul Wathan*) tingkat *Athfal*.

Setelah tamat SD, Munir melanjutkan ke PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) di kecamatan Wuluhan kabupaten Jember selama empat tahun, dan tamat pada tahun 1963. Selain di PGAP, Munir juga merangkap sekolah di SMP Negeri dan akhirnya tamat kedua-duanya. Sampai duduk di bangku SMP, Munir masih belum “kenal” buku-buku bacaan dan belum memiliki buku bacaan khusus. Meskipun tidak “kenal” buku-buku bacaan, Munir mempunyai tekad kuat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di Jember tidak ada PGAA Negeri, maka berangkatlah Munir ke Malang untuk

melanjutkan sekolahnya. Akhirnya Munir sekolah di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah di Malang.⁸⁴

Ketika di PGAA inilah, Munir mulai kelihatan potensi dan prestasi yang ada dalam dirinya. Pada masa ini, Munir sudah mulai aktif di organisasi kepemudaan. Ia pernah ikut PII (Persatuan Islam Indonesia). Setelah tamat PGAA Malang 1965, Munir mulai kerepotan usahanya untuk melanjutkan sekolahnya, dikarenakan usaha orang tuanya mengalami kebangkrutan, yang mengakibatkan mereka melakukan transmigrasi ke Sumatera, tepatnya di Lampung. Sebelum pindah ke Lampung, Munir sudah diberi tugas dari Depag (Departemen Agama) untuk mengajar di Sekolah Dasar di Jember, maka dijalannya tugas tersebut sebagai Guru Agama pada tahun 1966-1968. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan, Munir akhirnya pindah ke Lampung menyusul keluarganya. Ketika di Lampung ini, Munir mengajar sebagai Guru Agama SD pada tahun 1968-1972.

Karena ingin kuliah, setahun lebih kemudian, Munir ke kota Metro Lampung Tengah. Di sanalah, Munir kuliah di IAIN Raden Intan cabang Metro Lampung. Di sana, ia mendapatkan gelar sarjana mudanya dan lulus pada tahun 1972. Karena di Lampung belum ada S-1 (Strata Satu), yang pada waktu itu Fakultas Hukum Universitas Negeri Lampung semacam program extension, namun hanya beberapa bulan. Hal ini dikarenakan waktu itu, ia sibuk mengurus kepindahan kepegawaian, disamping karena biaya. Selain itu, Munir sempat mengajar dan menjadi Wakil Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Metro sambil kuliah di Fakultas Hukum.

Setelah berada di Lampung Tengah, Munir pernah menjadi ketua pemuda Muhammadiyah Kabupaten Lampung Tengah dan merangkap sebagai Wakil Ketua Pemuda Wilayah Propinsi Lampung. Di sanalah Munir bertemu dengan orang-orang “besar” para pemimpin pusat Muhammadiyah. Ia sering mengundang para tokoh-tokoh Muhammadiyah itu. Ketika kuliah di IAIN Metro, Munir sempat menjadi Ketua Senat Mahasiswa Tarbiyah. Kegiatan

⁸⁴ Tin Nurjannah, *Humanisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abdul Munir Mulkan*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo, pdf), h. 41.

lainnya ketika di Lampung adalah ia pernah ditugaskan di kantor Kabupaten Lampung dan menjadi Sekretaris Majelis Ulama Kabupaten. Ia pun aktif di beberapa organisasi lingkungan Depag. Ia juga menjadi mubaligh dan terakhir menjadi Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) tahun 1978.

Keinginan yang kuat dari diri Munir untuk mengenyam pendidikan yang lebih lanjut itulah yang pada akhirnya membawa ia pindah ke Yogyakarta. Perpindahan Munir dari Lampung ke Yogyakarta itu dengan model keberanian, karena tidak ada sedikitpun biaya untuk bekal hidup di Yogyakarta. Pada tahun 1978, Munir telah berada di Yogyakarta. Ketika berada di Yogyakarta, Munir bertemu dengan para tokoh teras Muhammadiyah, seperti A.R. Fahrudin, Jasman al-Kindi dan lain-lainnya. Karena dekat dengan para tokoh tersebut, akhirnya ia ditarik ke Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1979, ia menjadi Sekretaris Bidang Kader dan Majelis Tabligh. Waktu itu, ia juga mendaftar di IAIN Sunan Kalijaga tingkat empat (bukan S-1) dan mendaftar di program khusus Fakultas Filsafat UGM dan diterima di kedua perguruan tinggi tersebut. Bersamaan itu, ia juga menjabat sebagai pegawai di kantor wilayah Depag DIY (*Daerah Istimewa Yogyakarta*).

Kesibukannya kian bertambah. Walaupun demikian, kuliahnya dijalani kedua-duanya. Tetapi di IAIN hanya sampai tingkat lima. Waktu itu ia merasa tidak bertambah ilmunya, karena proses belajarnya yang tidak mendukung. Alasannya, dosennya tidak memberikan tambahan ilmu. Selain itu, ia juga sibuk mengajar di berbagai lembaga pendidikan, seperti Mu'allimat dan beberapa lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, ia juga sedang mengikuti kursus bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan ia meninggalkan bangku kuliah di IAIN.⁸⁵

Munir masih memiliki semangat untuk mencari ilmu. Karenanya, ia memantapkan untuk studi di bidang Filsafat UGM. Dari sini pula Munir mempunyai niat harus lulus cepat dan terbaik, mengingat usianya yang sudah lewat. Akhirnya keinginan Munir untuk lulus cepat dan terbaik terkabulkan.

⁸⁵*Ibid*, h. 43.

Pengalaman yang terkesan sampai sekarang adalah ketika dalam tahap menyelesaikan ujian akhir, Munir mendapat musibah berupa sakit paru-paru parah yang akhirnya ia dirawat di rumah sakit. Tapi karena ingin cepat selesai studi, Munir tetap berangkat ujian dan meninggalkan rumah sakit, sampai ia pun harus menahan muntah darahnya. Pada tahun 1981, ia lulus dan meraih gelar sarjana muda yang kedua di bidang Filsafat. Ketika kuliah di bidang Filsafat itu, ia pernah menjabat sebagai Ketua BPM (*Badan Perwakilan Mahasiswa*). Kemudian ia melanjutkan ke S-1 (*Strata Satu*) dan tamat tahun 1982 dari Fakultas Filsafat UGM, dengan predikat *cum laude*. Skripsinya mengulas tentang tinjauan fungsional pancasila dalam GBHN yang kemudian diterbitkan oleh UMM Press.

Tradisi tulis menulisnya tidak pernah luntur, sehingga ketika S-1 di Yogyakarta itu, ia sudah menulis beberapa buku, seperti Syeh Siti Jenar, yang diterbitkan oleh Persatuan, dan beberapa buku Muhammadiyah. Ini berkaitan tulisan-tulisannya yang telah dirintis di Lampung. Kegiatan tulis menulisnya dilanjutkan sampai ketika berdomisili di Yogyakarta, hingga ia mampu menjamah media nasional, seperti Panjimas dan beberapa Koran nasional lainnya. Dan baru pada tahun 90-an itulah Munir gencar-gencarnya menulis di Kompas.

Keinginan untuk melanjutkan ke S-2 (*Pasca Sarjana*) dua kali, dan pada tahun kedua ia baru diterima. Ketika di S-2 itu, ia juga tidak memiliki biaya, belum lagi beliau berkeluarga dengan dua anak yang kehidupannya sangat sederhana. Dengan semangat dan kerja keras, akhirnya Munir pun berhasil menyelesaikan S-2 nya dengan hanya dua puluh bulan, tepatnya pada tahun 1988. Dan ia pun mendapatkan predikat *cum laude*. Adapun tesisnya berjudul “*Perubahan Perilaku Politik Umat Islam 1967-1987*”, yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Rajawali.¹⁴ Sejak di Lampung, Munir sudah membaca dan membeli buku-buku Islam, seperti buku karangan Hamka. Ketika duduk sebagai mahasiswa di IAIN Lampung, Munir ingin menjadi seorang penulis seperti Hamka. Pada saat studi di S-2 ini, Munir bekerja keras demi

mendapatkan biaya untuk membiayai kuliahnya. Ketika di Yogyakarta itu, ia juga bekerja di beberapa tempat selain di kantor Depag. Berbagai usaha pun dilakukannya untuk membiayai kuliah dan kehidupannya. Munir masih memiliki semangat untuk membaca dan membeli buku-buku bacaan lainnya.

Keinginan Munir untuk melanjutkan kuliah S-3 lebih kuat. Akhirnya ia menemui beberapa tokoh pendidikan, seperti Ikhsanul Amal, yang waktu itu sebagai ketua program pasca sarjana UGM. Beliau bertemu dengan Mu'in sebagai Rektor IAIN Yogyakarta. Ketika itu, Mu'in agak meledek Munir, katanya, "Buat apa master kok jadi pegawai, pindah saja ke IAIN". Sejak itulah, Munir berpikir dan mempertimbangkan ajakan tersebut, dan akhirnya ia pindah ke IAIN pada tahun 1991 untuk mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN tersebut.

Beberapa tahun kemudian, ia memperoleh beasiswa program doktor dari Dikbud yang berupa Tunjangan Manajemen Program Doktor (TMPD) atau sekarang dikenal dengan Beasiswa Pendidikan Pasca Sarjana (BPPS). Ketika itu, ia menemui Ikhsanul Amal untuk mengajukan beasiswa tersebut tapi kemudian ditolak. Alasannya karena ia dari IAIN. Padahal beasiswa itu diperuntukkan kepada selain IAIN. Pada waktu itu, ia juga sudah kenal dengan Imam Suprayogo sebagai Pembantu Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Maka ditolonglah ia untuk mendapatkan beasiswa tersebut dengan jalan diakui sebagai dosen UMM. Akhirnya atas tanda tangan Malik Fadjar selaku Rektor UMM pada tahun 1995 akhir, Munir mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di S-3.

Dalam studi S-3 ini, Munir mengambil konsentrasi ilmu-ilmu sosial, khususnya bidang sosiologi agama. Ketika mengerjakan tugas akhir berupa penyusunan disertasi, Munir mendapat pujian dari para pengujinya, mereka pun tertarik untuk menilainya. Menurut Muchtar Pabottingi, salah seorang penguji disertasinya, ada sesuatu yang baru dari disertasinya, khususnya yang berkaitan dengan Weber. Karena itu, rencananya akan dipublikasikan pada dunia Internasional. Tetapi Munir tidak semangat atas tawaran itu, yang penting lulus, kata Munir. Setelah ujian tertutup, maka diadakan ujian terbuka dan akhirnya

para pengujinya melakukan sidang untuk menentukan kelulusan Munir. Di sinilah sidang penentuan kelulusan program doktor yang tercepat. Dan akhirnya Munir dinyatakan lulus dengan predikat *cum laude* pada tahun 1999. Melalui bantuan pemerintah Kanada dalam program Visiting Post Doktoral, selama 6 bulan (Februari-Agustus 2003), ia meneliti perkembangan Islam Liberal dan Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia di McGill University Montreal, Kanada.

D. Karya-Karya Abdul Munir Mulkhan

Adapun buku-buku karya Munir yang telah ditulis hampir 70 buku, diantaranya sebagai berikut:

1. (1985), *Syeh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud*, Persatuan, Yogyakarta.
2. (1986), *Tinjauan dan Perspektif Ajaran Islam*, Bina Ilmu, Surabaya.
3. (1987) *Warisan Intelektual Kyai Ahmad Dahlan*, Persatuan, Yogyakarta.
4. (1990), *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Sipress, Yogyakarta.
5. (1990), *Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
6. (1991), *Yogya Selintas dalam Peta Dakwah*, Depag DIY, Yogyakarta.
7. (1991), *Perubahan Perilaku Politik Islam dalam Perspektif Sosiologis*, Rajawali, Jakarta.
8. (1992), *Mencari Tuhan dan Ilmu Kebebasan*, Bumi Aksara: Jakarta.
9. (1993), *Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam*, Sipress, Yogyakarta.
10. (1994), *Paradigma Intelektual Muslim*, Sipress, Yogyakarta.
11. (1995), *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
12. (1996), *Ideologis Dakwah*, Sipress, Yogyakarta.
13. (1997), *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Sipress, Yogyakarta.
14. (1997), *Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, Sipress, Yogyakarta.

15. (1998), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek*, Pustaka Pelajar.
16. (1999), *Studi Islam dan Percakapan Epistemologies*, Sipress, Yogyakarta.
17. (2000), *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Bentang Budaya, Yogyakarta.
18. (2000), *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme*, UII Press, Yogyakarta.
19. (2000), *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, UII Press, Yogyakarta.
20. (2001), *Kyai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-Tahun Penentuan*, UII Press, Yogyakarta.
21. (2002), *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
22. (2002), *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
23. (2002), *Ajaran Kesempurnaan Syeh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
24. (2003), *Nyufi Cara Baru Kyai Ahmad Dahlan*, Serambi, Jakarta.
25. (2003), *Moral Politik Santri*, Erlanga, Jakarta.
26. (2004), *Burung Surga dan Ajaran Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
27. (2005), *Kesalehan Multikultural*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta.
28. (2005), *Makrifat Siti Jenar*, Grafindo, Jakarta.

Buku-buku di atas adalah sebagian dari karya-karya Munir yang telah diterbitkan. Adapun buku yang dijadikan pegangan pokok bagi penulisan skripsi yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam ini, antara lain adalah yang berjudul *Paradigma Intelektual Muslim*.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
ABDUL MUNIR MULKHAN

A. Latar Belakang Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Telah banyak kita ketahui bahwa Munir banyak membuat artikel yang merupakan komentar dan opini terhadap situasi ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan serta keagamaan yang sedang aktual. Tulisan-tulisannya banyak dibangun dalam suatu alur pikiran dan gagasan mengenai entitas kemanusiaan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk keagamaan dan basis pencerahan tradisional. Gagasan-gagasan yang dikemukakan, berusaha untuk menjelaskan suatu peristiwa atau masalah serta jalan mencari penyelesaian. Namun gagasan tersebut bukan ide cemerlang yang dibangun dari suatu khazanah teoritis atau keyakinan keagamaan yang selama ini dipandang baku. Alur pikiran dan gagasan itu dicobanya dibangun dengan menembus berbagai struktur pikiran, sistem dan kebijakan keagamaan atau modernitas yang sejak beberapa abad lalu mewarnai kesadaran hidup dalam berbagai bidang kemasyarakatan, bahkan juga di dalam keagamaan. Munir menjadikan alur pikiran dan gagasan itu penting untuk dicermati ketika warga masyarakat dunia dan juga masyarakat manusia Indonesia hampir tidak mungkin menghindar dari modernitas.

Sementara pada sisi lain, kesadaran tradisional sebenarnya tidak pernah benar-benar terjadi dalam hidup kita. Jika kejadian-kejadian faktual bisa dilepaskan akan nampak alur pikiran dan gagasan dasar di dalam semua tulisannya yang tetap aktual sebagai pencerah menghadapi banyak masalah sosial dan kenegaraan serta keagamaan yang hingga belakangan ini tetap sulit dengan ribuan korban nyawa dan jutaan di tingkat global.⁸⁶

Kritik Munir kepada pendidikan muncul sejak mengajar di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika ia mengajar,

⁸⁶Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h.vii.

ia merasa tidak cocok dengan materi yang seharusnya diberikan kepada mahasiswa Tarbiyah. Sebagai wujud protes itu, ia kemudian menyusun buku “*Paradigma Intelektual Muslim*” yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Selain itu, ketika mengajar Ilmu Pendidikan Islam dan Sejarah Pendidikan Islam, Munir juga melakukan kritik keras terhadapnya. Dari situlah tulisan-tulisannya banyak menyangkut tentang pendidikan.

Dalam pandangan Munir, penyusunan konsep pendidikan Islam secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan masyarakat bangsa di masa depan secara lebih baik. Walaupun masalah ini sudah merupakan kesadaran umum umat Islam, namun menurutnya, suatu konsep pendidikan Islam yang menjanjikan masa depan di atas tampaknya sulit ditemukan dalam lapangan. Usaha merumuskan konsep pendidikan Islam sebagaimana dimaksudkan di atas dinilainya tidak mudah. Hambatan utama penyusunan konsep demikian sebagian besar tidak datang dari luar komunitas Muslim, akan tetapi justru muncul dari dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri.⁸⁷ Hambatan dari dalam itu adalah tumbuhnya suatu “*ideologi-ilmiah*” yang dipergunakan untuk mempertahankan suatu kepalsuan semantik epistemologi dalam pengembangan intelektual Islam. Hal ini tampak pada aktivitas pendidikan Islam sebagai semacam indoktrinasi pendidikan sehingga peserta didik berpendapat, berpikir dan bertindak sebagaimana si pendidik. Akibatnya, potensi pemikiran kritis peserta didik yang seharusnya menjadi orientasi utama proses belajar mengajar tidak dapat berkembang.

Munir merujuk kembali mengenai fenomena historis ketika Al-Qur’an diturunkan pada saat pemikiran filsafat mengalami kemandekan selama sekitar satu abad. Di saat tradisi besar Greek mengalami kehancuran, Islam hadir. Fenomena ini memiliki makna fungsional terhadap penghancuran kebudayaan intelektual Greekian yang dibangun selama sekitar 10 abad. Bukan tidak

⁸⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. V.

bermakna jika sejak itu pemikiran filsafat mulai kembali merebak di sekitar kerisalahan Muhammad SAW.

Persoalan lain yang menjadi perhatian Munir adalah kenyataan bahwa sekitar 5 abad kemudian pemikiran Islam mulai dengan gencar menyerang tradisi Greek. Suatu kecenderungan yang muncul di saat dunia Muslim gagal mempertahankan kekuasaan tertinggi. Hal ini berarti kehadiran Islam merupakan penyelamatan tradisi ber manusia dengan melakukan di samping kritik juga memberi nafas baru yang segar, penuh daya hidup dan kreativitas.

Kecenderungan di atas mengakibatkan pendidikan Islam sering disusun berdasarkan konsep yang kurang jelas dan fungsional. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Munir menjadikan masalah ini merupakan masalah serius dalam perkembangan intelektual pemikiran Islam di tengah laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menemukan jalannya sendiri. Demikian pula penerapan konsep yang kurang tepat tersebut seringkali semakin memperlebar jarak antara apa yang seharusnya dengan apa yang senyatanya. Keadaan tersebut semakin kompleks ketika selama ini mengalami berbagai perubahan substansional, struktural bahkan fungsional di tengah arus modernitas. Kerancuan konseptual pendidikan Islam tersebut menjadi semakin rumit ketika lembaga pendidikan tinggi yang mengkhususkan diri untuk mengkaji bidang studi ke-Islam-an tampak mengalami kesulitan yang sama.⁸⁸

Berbagai kecenderungan tersebut, Munir terdorong untuk mencari jalan keluar yang bukan hanya sekedar reaksi, akan tetapi jalan keluar yang obyektif, jujur dan adil yang berorientasi pada masa depan (al-akhirat). Usaha ini dilakukannya untuk menunjukkan pokok-pokok permasalahan mengenai pendidikan Islam yang perlu dipecahkan lebih lanjut. Atas usaha inilah, Munir mewujudkannya dengan pemikiran- pemikiran dan gagasan-gagasan yang dituangkannya dalam beberapa artikel dan buku-bukunya.

⁸⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. VI.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam buku *“Paradigma Intelektual Muslim”* Munir menjelaskan tentang makna pendidikan. Munir mengutip pendapat Omar Muhammad yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan keluarga. Selanjutnya tentang pendidikan Islam, dalam buku yang sama Munir juga mengutip pendapat Mohammad Athiyah al-Abrasy yang menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berfikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual, yang menyangkut aspek kecerdasan, akal dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak. Menurut Athiyah, ada dua belas (12) pendidikan Islam yang harus diperhatikan, yaitu: demokratis dan kebebasan, pembentukan akhlakul karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog (debat), pelayanan, sistem universitas dan rangsangan penelitian.⁸⁹

Pernyataan Athiyah yang dikutip Munir tersebut, memberikan gambaran bahwa prinsip pendidikan yang ingin ditegaskan oleh Munir adalah berdasarkan pada pengembangan berfikir secara bebas dari masing-masing individu peserta didik merupakan fokus perhatian suatu proses belajar mengajar dalam pendidikan. Karena itu, pendidikan yang demokratis, yang mampu memberikan peluang terhadap tumbuh dan berkembangnya potensi anak didik, yang menuju akhlakul karimah adalah suatu hal yang harus dipegang dalam pelaksanaan pendidikan.

Berangkat dari sanalah kemudian Munir menggarisbawahi:

“...dengan mengingat individual manusia serta kebebasan manusia untuk memilih tunduk atau ingkar kepada Islam, maka prinsip umum pendidikan Islam haruslah diletakkan pada pendekatan input peserta didik secara individual dan pada pendekatan proses pemberian peluang. Oleh karena itu patut dipertanyakan suatu model pendidikan yang

⁸⁹*Ibid*, h. 237.

bertumpu pada out-put oriented. Karena pada akhirnya hanya Allah yang berhak memberikan petunjuk kepada manusia, sementara Allah juga memberikan kebebasan etis kepada manusia untuk tunduk atau ingkar terhadap Islam.”⁹⁰

Maksud pendekatan input peserta didik secara individual itu sendiri adalah input itu maksudnya latar belakang siswa, karena itu perlakuan pada mereka (siswa) tentu sesuai dengan latar belakang tersebut.⁹¹

Untuk pendidikan tinggi, Munir memberikan penjelasan dengan mengutip pernyataan Mukti Ali, yaitu:

“...perguruan tinggi, harus mengajarkan kepada mahasiswa tentang pokok-pokok pemikiran yang dapat digunakan sebagai kunci memahami keadaan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.”⁹²

Walaupun pernyataan tersebut tidak langsung menunjuk pada pendidikan Islam, tapi kemudian Mukti Ali menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali potensi dirinya menjadi suatu realitas yang real. Oleh karena itu, kegiatan dan proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah pengembangan dan penumbuhan peserta didik sesuai dengan hakikat potensinya. Dari uraian di atas, prinsip yang perlu dipertegas dalam pendidikan Islam menurut Munir dapat disimpulkan antara lain; yang pertama adalah pengembangan pengalaman belajar hidup sebagai muslim, baik bagi terdidik maupun pendidik. Ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sebagai upaya penyadaran yang tumbuh dari pengalaman panjang memahami dinamika kehidupan manusia dan alam semesta. Kedua, ilmu atau memperoleh pengetahuan adalah dasar kesaksian iman. Dari prinsip ini dikembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas kealaman sosial kemanusiaan. Karena itu, pendidikan harus lebih berorientasi personal daripada klasikal.

Ketiga, adalah pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas kehidupan. Penyadaran merupakan akar dari seluruh dinamika

⁹⁰Abdul Munir Mulkhan, *Pardigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993) h. 238

⁹¹ Wawancara lewat Whatsapp pada tanggal 21 Desember 2017

⁹² *Ibid*, h. 219

kehidupan yang terus aktual dan terpelihara. Karena itu, persoalan proses belajar mengajar adalah bagaimana kesadaran kehidupan peserta didik tetap terpelihara dan terus tumbuh berkembang setelah mereka selesai mengikuti sebuah paket pendidikan. Di sinilah pentingnya penyadaran peserta didik dalam sebuah proses pendidikan agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesaksian keimanan. Sebuah kesaksian harus berdasarkan kepada kesadaran kritis terhadap realitas kehidupan manusia. Sehingga anak didik dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan dengan penuh kesadaran dan terus berkembang/dinamis. Karena itu, pendidikan Islam menurut Munir harus berorientasi sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an secara tegas memberikan tuntunan tentang orientasi dan arah kehidupan manusia yaitu iman, ihsan dan taqwa.

Ketiga persoalan tersebut merupakan kualifikasi keislaman seseorang yang terpola dalam perilaku ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah tindak sadar diri secara sosial yang dilakukan secara terencana guna mengarahkan seluruh manusia kepada Islam yang berkualifikasi iman, ihsan dan taqwa yang berbentuk pola kelakuan ibadah.

C. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Islam

Orientasi dan arah kehidupan manusia menurut Al-Quran adalah Iman, ihsan dan takwa sebagai kualifikasi keislaman seseorang yang terpola dalam laku ibadah. Oleh sebab pengertian di atas, Munir memberikan pengertian pendidikan Islam itu adalah tindak sadar diri secara sosial yang dilakukan secara terencana guna mengarahkan seluruh manusia kepada Islam yang berkualifikasi iman, ihsan dan taqwa yang membentuk pola kelakuan ibadah.⁹³

Islam yang berkualifikasi iman, ihsan, dan taqwa yang terwujud dalam pola kelakuan ibadah diatas adalah merupakan suatu konsekuensi atau akibat dari suatu sebab. Apa yang menjadi sebab inilah yang merupakan paradigma umum (metafisik) daripada pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul telah

⁹³ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 234

diberitakan mengenai fungsi ilmu dan akal sebagai thariqah, jalan dan metode yang berfungsi sebagai variabel bebas atau penyebab daripada ke-Islaman seseorang yang berkualifikasi iman, ihsan dan taqwa. Ke-Islaman demikian ini diindikasikan atau membentuk sebuah pola kelakuan yang dalam terminologi Islam dikenal dengan ibadah.

Berangkat dari pengertian di atas, Munir mengkritik tujuan pendidikan Islam yang disepadankan dengan tujuan hidup manusia seperti kepribadian muslim dan insan kamil. Menurutnya, akibat dari tujuan yang abstrak tersebut semua kegiatan manusia bisa sekaligus tidak bisa untuk disebut sebagai pendidikan Islam yang berhasil maupun sekaligus gagal mencapai tujuan.⁹⁴

Untuk mendukung pendapatnya, Munir memaparkan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam, seperti al-Abrasy yang menyebutkan pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti yang bukan hanya bertujuan memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan juga untuk mencapai akhlak yang mulia. Menurutnya mencapai akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Juga pendapat Asy-Syaibani yang mengatakan bahwa dasar dari pendidikan adalah tingkah laku, dimana ruh dan akhlak adalah tujuan pertama dan tertinggi.⁹⁵

Tujuan pendidikan seperti di atas, nampak sangat abstrak, sehingga hal ini sering membuat kurikulum disusun seluas dimensi hidup. Dalam pandangan Munir, konsep di atas tidak menjadi persoalan jika dapat dirinci dan diidentifikasi secara empirik. Salah satu identifikasi penting adalah bentuk kelakuan empirik yang dapat diamati setelah peserta didik menjalani proses pendidikan Islam baik dari segi kognisi, afeksi dan psikomotorik bagi tingkat dasar, dan bagi pendidikan tinggi perlu ditambah pengembangan ilmu dengan daya kreatif dan kritis. Contoh lain adalah identifikasi bagi perilaku insan kamil yang bisa diartikan secara operasional kemampuan berfikir logis, jujur, disiplin, memiliki etos dan ketrampilan kerja dan mampu berinteraksi dengan

⁹⁴ Abdul Munir Mulkhan., *Rekonstruksi pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 112.

⁹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 236.

sosial. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah pengembangan proses belajar mengajar serta penyusunan kurikulum.

D. Strategi Pendidikan Islam

Secara umum strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹⁶

Dalam hal ini, Munir melatarbelakangi strategi pendidikan Islam dengan membaginya dengan dua bagian yaitu strategi yang dilakukan dari luar dan strategi yang dilakukan dari dalam pendidikan itu sendiri. *Pertama*, Yang dimaksud dengan strategi dari luar ialah bahwa Munir menyetarakan strategi pendidikan Islam dengan strategi dakwah, sebab Munir mengartikan dalam konsep pendidikan umumnya, kegiatan dakwah itu termasuk atau disebut sebagai pendidik luar sekolah.⁹⁷ Hal ini didukung oleh pernyataannya dalam buku "*Paradigma Intelektual Muslim*", Beliau mengatakan:

“Pendidikan Islam dan dakwah merupakan dua konsep yang sama-sama menunjuk kegiatan penyebaran atau sosialisasi sistem ajaran Islam. Dalam Pengertian yang substansial, kedua konsep di atas juga menunjuk pada peningkatan kualitas kesejahteraan hidup umat.”⁹⁸

Menurutnya realitas sosial umat mengandaikan sebuah totalitas yang di dalamnya berbagai fungsi sosial memainkan peranan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam dan dakwah tidak hanya ditentukan oleh aktivitas pendidikan dan dakwah itu secara langsung, akan tetapi juga ditentukan oleh berbagai faktor sosial lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, suatu kegiatan dibidang pendidikan Islam dan dakwah haruslah secara mutlak memperhatikan atau bahkan mampu

⁹⁶ Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 5.

⁹⁷ Wawancara melalui Whatsapp pada tanggal 21 Desember 2017

⁹⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 97.

menjadikan berbagai faktor sosial itu sebagai pendukung. Berbagai faktor sosial yang secara tidak langsung akan ikut menentukan keberhasilan pendidikan dan dakwah itu menurut Munir adalah faktor ekonomi dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan demikian maka keberhasilan pendidikan Islam akan ditentukan oleh kemampuan sistem pendidikan dalam menyerap jasa ekonomi dan IPTEK dalam melaksanakan kegiatannya.

Untuk bidang IPTEK sendiri Munir mengkhususkan media Pers dan Grafika sebagai pengelola dalam strategi pendidikan Islam maupun dakwah. Oleh karena itu untuk melengkapi bahasan mengenai pendidikan Islam yang dalam pengertiannya yang luas dapat disepadankan dengan dakwah dan sebaliknya. Selanjutnya jika kita perhatikan konsepsi manusia menurut Islam dan kondisi objektif kehidupan sosial umat Islam Indonesia maka pengembangan strategi dakwah maupun pendidikan Islam dituntut untuk memperhatikan hal tersebut sebagai referensi.

Beralih dari pernyataan di atas, Munir menerangkan bahwa penciptaan manusia telah memberikan suatu potensi yang apabila dikembangkan secara benar, ia akan memiliki kemampuan tersebut. Potensi itu ialah akal pikiran. Oleh karena itu strategi pendidikan Islam dan dakwah adalah upaya pengembangan akal pikiran manusia tersebut, sehingga manusia dapat mengenal hakekat diri dan lingkungannya. dengan pengenalan tersebut maka ia akan dapat mengarahkan dirinya dan alam. Dari sinilah tugas manusia memberi pengarah terhadap pengembangan dirinya dan alam lingkungan tempat ia hidup itu adalah pelaksanaan fungsi khilafah dan sekaligus ibadah. inilah yang disebut akhlak secara garis besar.

Jadi penerapan strategi dakwah maupun pendidikan Islam dan dakwah sebagaimana tersebut di atas dapat dilakukan diberbagai media. Namun demikian sesuai dengan kecenderungan perubahan pola kehidupan manusia menjelang abad ke-20 ini, maka Grafika merupakan salah satu potensi penting yang belum digarap secara baik. Oleh karena itu strategi alternatif pendidikan

Islam maupun dakwah pada abad modern dapat dilakukan dengan memanfaatkan secara maksimal teknologi grafika tersebut.

Kedua, yang dimaksud dengan strategi yang dilakukan dari dalam ialah strategi pendidikan kepribadian siswa. Bagi Munir, kecerdasan dan daya kreatif adalah bentuk lahir dari suatu kepribadian yang bersumber dari kemampuan seseorang memahami dan mengenal dirinya sendiri. Menurut Munir kegagalan dalam menciptakan siswa yang cerdas dan memiliki kesadaran terhadap jati diri diakibatkan guru gagal memahami kepribadian, sikap dan perasaan siswa, seperti kasus yang banyak ditemukan di banyak sekolah. Pada sejumlah kelas diberbagai kawasan, penerimaan perasaan hanya 0,005 persen dari interaksi verbal di kelas. Para guru hanya banyak tertarik pada usaha bagaimana meningkatkan kemampuan keterampilan dan memberi bimbingan dan kemampuan mempermudah pertumbuhan emosional anak-anak. Namun, mereka jarang yang benar-benar berhasil memahami perasaan dan pertumbuhan kepribadian siswanya. Untuk itu strategi yang dilakukan dari dalam ialah bagaimana guru dapat memenuhi minat tersebut.⁹⁹

Setiap model pembelajaran memang mempunyai fokus berbeda, namun tujuannya sama yaitu mengurangi pengasingan diri setiap siswa sekaligus memudahkan mereka menumbuhkan integrasi (kepribadian). Integrasi kepribadian menurut Munir ialah pribadi setiap individu yang terintegrasi pada setiap pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Individu siswa ini benar-benar menyadari bahwa hidupnya adalah sebuah “proses menjadi”, “proses berubah”, dan “proses berkembang”. Di dalam proses itu seorang individu siswa terus berusaha secara sadar memilih berbagai pengalaman yang kondusif atau mendukung perkembangan, perubahan dan pertumbuhan dirinya sendiri. Karena pilihannya dan kesadaran itulah si siswa dengan suka rela menerima resiko, menghadapi konflik dan pertentangan dengan keinginannya. Siswa menyadari betul bahwa tanpa kerelaan menerima resiko dan konflik kepentingan maka perkembangan, pertumbuhan dan perubahan dirinya akan menjadi

⁹⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 93.

terhambat. Kerelaan menerima resiko itu akan terlihat ketika siswa memilih belajar dan mengurangi jam bermain walaupun tidak ada tekanan dari guru atau orang tua mereka.

Karena itu, pribadi yang integratif ialah pribadi yang menyadari dan menaruh perhatian pada “jati diri” atau “konsep diri” atau “identitas diri”. Konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai “siapa dirinya” dan “seperti apa diri siswa itu digambarkan oleh dirinya sendiri”. Perhatian pada jati diri itu tampak ketika seorang siswa berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai (kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan, dll) yang diyakininya. Untuk itu secara terbuka bisa memperkokoh nilai-nilai tersebut di dalam dirinya. Meskipun dia juga memiliki kepekaan terhadap keperluan orang lain, jati diri yang dia bangun itu ialah miliknya sendiri, bukan hanya karena hal itu diharapkan oleh orang lain, termasuk guru, orang tua atau temannya. Kesadaran kekukuhan pada jati dirinya itu karena tumbuh melalui proses pemilihan yang dilakukan secara sadar oleh kehendaknya sendiri.¹⁰⁰

Pribadi yang terintegrasi adalah suatu gambaran tentang suatu kesatuan kesadaran. Di dalam kepribadian integratif setiap orang atau individu merasakan betul keseimbangan, keinginan, hati dan perhitungan nalarnya. Dia mengalami perasaan bulat dan bisa melatih bagian-bagian intuisi dan imajinasi serta kemampuan rasionalnya.

Disisi lain dari pada itu Munir memberikan pandangan bahwa mata pelajaran agama Islam bukan hanya agar siswa mengerti tetapi juga membangun minat keagamaan. Mata pelajaran Pancasila dan Agama ditempatkan sebagai mata pelajaran super penting sehingga siswa yang ujian akhirnya memperoleh nilai dibawah angka 6 tidak akan lulus. Dua mata pelajaran itu tidak membuat siswa rajin belajar tetapi dihantui rasa ketakutan dan pengelola sekolah juga dibuat hampir tak berdaya, ironisnya para guru ketika mereka (guru) mentradisikan mengontrol nilai siswanya sehingga selalu paling rendah memperoleh angka 6 tersebut.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 94.

Selain guru, menurut Munir masyarakat disekitar sekolah hendaknya juga memberi dukungan secara sadar bagi pencapaian integrasi pribadi siswa. Jika masyarakat ternyata lebih menaruh perhatian pada keterampilan-keterampilan dasar, ketiga elemen dasar tujuan pendidikan (kognisi, afeksi dan pskimotorik) tidak akan bisa dicapai dan ditumbuhkan dengan pendidikan afektif. Karena itupula tiga elemen kepribadian integratif, yaitu: (a) kesadaran siswa terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri, (b) kesadaran pada identitas, konsep dan jati diri, dan (c) kesatupaduan kesadaran diri, akan selalu berkaitan dengan ketiga elemen pendidikan tersebut.¹⁰¹

Dengan demikian, apabila konsep diri (jati diri) seseorang dengan konsep diri siswa itu rendah atau tidak berhasil merumuskan cita-cita idel yang ingin dicapai secara rasional, atau bersikap negatif terhadap sekolah, seorang siswa akan mengalami keusilatan belajar, enggan dan malas belajar, bahkan belajar dirasakan sebagai hukuman. Hal itu bahkan mengakibatkan siswa bersangkutan mengalami kesulitan menguasai keterampilan-keterampilan yang paling dasar sekalipun.

Pada akhirnya walaupun faktor guru penting, dalam kondisi siswa seperti itu, seorang guru tidak akan mampu membagi kurikulum menjadi komponen-komponen kognitif dan afektif. Pada saat yang sama siswa akan gagal menguasai keterampilan dan tumbuh sebagai pribadi integrasi. Dari sinilah, dimulai munculnya krisis sosial, perilaku menyimpang, tradisi tauran, main hakim sendiri, dengan berbagai akibat sosial yang ditinggalkannya.

Selain masalah-masalah diatas, berbagai kebijakan pembelajaran dan pengelolaan sekolah juga tidak mendukung tumbuhnya daya kreatif siswa. Sekolah atau kelas ditempatkan sebagai pabrik kepribadian dan pabrik yang bertujuan mencetak pekerja-pekerja cerdas tetapi tanpa hati nurani. Kemampuan kreatif dan daya nalar sering kali dianggap oleh guru, orang tua dan sekolah sebagai masalah yang harus dihindari. Hal ini bisa dilihat ketika keberhasilan siswa dilihat dan diukur dari kemampuan siswa mengulang-ulang

¹⁰¹ *Ibid*, h. 96.

apa yang diberikan guru, ditanamkan orang tua dan ditekankan masyarakat dan Negara. Lahirlah generasi baru dengan NEM atau rapor tinggi, tetapi hampir tanpa karakter.

Dalam situasi seperti inilah Munir menekankan arah pendidikan perlu diubah, dengan memperbesar peluang tumbuhnya kepribadian bagi siswa yang pintar, cerdas dan kreatif. Sehingga diharapkan tujuan pendidikan akan tercapai secara efektif dan baik.

E. Fungsi Guru dan Lembaga Swasta Dalam Otonomi Pendidikan

Pencerdasan warga merupakan kewajiban negara yang bisa berdosa jika rakyatnya tidak sekolah. Namun, kekuasaan yang ideal ialah jika tidak mencampuri praktek pendidikan sebagai hak tiap warga untuk bisa cerdas, hidup layak dan bermoral. Dalam hal ini Munir menekankan pemerintah hanya memiliki tugas memberi fasilitas agar pendidikan berlangsung bukan membuat kurikulum nasional dan melakukan ebtanas yang harus dipatuhi semua sekolah dengan masalah yang berbeda-beda. Oleh karena itu masyarakat warga (Swasta)-lah pelaku pendidikan.¹⁰²

Bagi Munir kekuasaan yang ideal bagi pendidikan ialah yang tidak lagi memakai pendidikan sebagai alat politik untuk melestarikan kekuasaan. pemerintah ialah pemberi fasilitas pendidikan bukan mengintervensi kebijakan sekolah. Untuk itu pendidikan harus bisa benar-benar mandiri dalam merumuskan kebijakan dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Guru seharusnya menjadi pembimbing peserta didik bagaimana belajar hidup, bukan sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu, kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan moral bukan sekedar soal pengetahuan baik buruk dengan segala resikonya, tetapi memperoleh pengalaman baik buruk. Guru bukan sekedar pembimbing anak-anak agar bisa membaca, tetapi bagaimana membaca sebagai cara belajar.

¹⁰² Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h.44

Selama ini pembelajaran lebih sebagai indoktrinasi petunjuk Tuhan bagi semua kesuksesan manusia yang dalam teologi Sunni guru memainkan peran utama. Pembelajaran dikatakan sebagai indoktrinasi maksudnya ialah selama ini pembelajaran tidak membuka dialog antara guru dan murid, yang seharusnya guru membuat anak bisa menemukan sendiri kebenaran dengan logika dan pengalaman hidupnya, justru hanya ada satu pilihan, menerimanya atau jadi ingkar.¹⁰³ Bimbingan untuk anak-anak agar mengalami proses belajar bertuhan, cerdas dan shaleh, bukan lagi orientasi kerja guru harus memindahkan ilmu, iman, kecerdasan dan keshalehan serta keterampilan.

Intinya adalah proses penyusunan kurikulum menurut Munir bukan dilakukan oleh pemerintah, tapi praktisi pendidikan. Tugas utama pemerintah memberikan fasilitas praktisi pendidikan sehingga bisa memenuhi tugasnya menyusun kurikulum dasar bagi semua jenis pendidikan. Pembelajaran sepenuhnya harus menjadi otoritas guru berdasar tujuan utama yang ingin dicapai. Evaluasi belajar kemudian dilihat dari tujuan dasar nasional yang detailnya diserahkan setiap sekolah dan selanjutnya dilaksanakan oleh guru itu sendiri.

Karena itu, pemerintah harus tidak hanya menyediakan guru dan biaya bagi penyelenggaraan pendidikan sekolah negeri. Guru, biaya dan fasilitas (gedung, buku ajar) yang sekurangnya sama, perlu disediakan bagi sekolah swasta. Melalui cara demikian, lembaga dan juga guru akan bisa berkembang mandiri dan kreatif. Dari sinilah lembaga pendidikan Islam dan swasta bisa mengembangkan peran bagi usaha di dalam pemberdayaan masyarakat, terutama yang berada di kawasan pedesaan.¹⁰⁴

F. Paradigma Pendidikan Islam

Menurut Munir, Pokok persoalan pendidikan adalah masalah ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tentang ilmu dan kebudayaan akan berkaitan

¹⁰³ Wawancara lewat Whatsapp pada tanggal 9 Maret 2018.

¹⁰⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta, PT.Tiara Wacana Yogya: 2002), h. 47.

dengan posisi akal dalam sistem ajaran Islam. Hampir seluruh perintah dan larangan dalam Al-Qur'an sesungguhnya selalu bersinggungan dengan akal, sehingga diterima manusia. Al-Qur'an di banyak tempat juga memberi posisi khusus perbuatan sadar manusia, sehingga karena perbuatannya itulah nasib seseorang akan berbeda dengan yang lain. Perbuatan sadar yang terus berkembang akhirnya membentuk suatu format kebudayaan.¹⁰⁵

Selanjutnya Munir menjelaskan bahwa memahami wahyu dengan akalnya merupakan suatu keharusan, karena dengan demikian menjadikan akal sebagai medium bagi manusia untuk mengerti kehadiran Tuhan yang menciptakannya. Institusionalisasi akal ini, kemudian mendorong berkembangnya ilmu, yang kemudian berdasarkan ilmu yang dikembangkan oleh akal manusia melakukan tindakan berpola dan lahiriah kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan dan ilmu adalah cara manusia berhubungan dengan Allah, memahami, mengenal dan mentaati-Nya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pelembagaan dari proses berilmu dan berkebudayaan. Oleh karena itu, kegiatan berilmu dan berkebudayaan. merupakan problem utama pendidikan. Berdasarkan uraian ringkas di atas, Munir menggarisbawahi bahwa ilmu dan kebudayaan adalah paradigma pendidikan Islam. Persoalan pendidikan Islam adalah persoalan ilmu dan kebudayaan. Oleh karena itu, bahasan mengenai keduanya yang merupakan paradigma pendidikan Islam adalah merupakan hal penting. Karenanya, dibawah ini akan dipaparkan tentang ilmu pengetahuan dan masalah manusia dan kebudayaan.

1. Ilmu Pengetahuan

Tentang ilmu pengetahuan, Munir memberikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil hubungan manusia dengan realitas atau hasil pemahaman dan konseptualisasi yang dilakukan manusia terhadap seluruh realitas kehidupan. Ilmu pengetahuan merupakan ekspresi pola hubungan dan hasrat manusia untuk mengetahui lingkungan diri dan alam sekitar. Adapun

¹⁰⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 158.

sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu atau ayat-ayat *qowliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*. Dan dalam kaitan inilah, Munir kemudian menyatakan:

“Jika Allah menyatakan diri melalui ayat-Nya yang verbal Al-Qur’an dan ayat-ayat-Nya yang aktual atau kauniyah berupa seluruh realitas dengan hukum-hukum-Nya sendiri, maka upaya memahami keduanya merupakan upaya memahami pernyataan diri Tuhan. Ilmu dan teknologi adalah konsep dan tindakan berdasarkan ayat verbal dan aktual. Dengan demikian, penempatan ilmu dan teknologi dalam pengertian tersebut harus diartikan sebagai ekspresi kesadaran kehadiran Tuhan sebagai suatu model religiusitas. Tujuan akhir ilmu dan teknologi. Dengan demikian kesadaran akan kehadiran Tuhan setidaknya memberi peluang manusia memahami kehadiran Tuhan. Kesimpulan demikian membawa kesimpulan tes bahwa tingkat kebenaran ilmu pengetahuan dan juga teknologi ilmiah pada akhirnya harus diletakkan dalam kerangka kesadaran kehadiran Tuhan yang memberi peluang pengembangan itu sendiri. Ilmu pengetahuan adalah jalan memahami dan bahkan mendekati Allah, dan tindakan berdasarkan kesadaran tersebut dapat dinyatakan sebagai keshalehan...”¹⁰⁶

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan yang diturunkan Allah melalui ayat *kauniyah* merupakan jalan manusia menuju kedekatan kepada-Nya. Dengan ilmu, manusia diharapkan mampu memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berimplikasi kepada pemahaman ilmu pengetahuan. Implikasi tersebut adalah menuntut agar manusia mampu menggunakan akalanya dan menempatkan ilmu dalam kerangka kritik dan ilmiah. Karena dengan demikian, manusia dapat mendekati Tuhan dengan penuh kesadaran. Tindakan tersebut akhirnya membawa manusia pada sosok yang shaleh yang mampu merasakan kehadiran Tuhan.

Akal sebagai kemampuan berfikir rasional, kemampuan hati dan batiniah, merupakan tempat memproduksi seluruh bangunan ilmu pengetahuan manusia.¹⁰⁷ Karena itu, ilmu pengetahuan yang merupakan hasil hasrat manusia untuk memahami diri, lingkungan fisis dan metafisis terus

¹⁰⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiutas Iptek* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset: 1998) h. 22

¹⁰⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 42

berkembang secara bertahap dan bersamaan dengan tahap perkembangan kemampuan manusia itu sendiri dalam merumuskan pemahamannya. Apakah pemahaman manusia di atas memiliki kualifikasi kebenaran, menurut Munir masih harus dijelaskan mengenai apa dan bagaimana maksud kebenaran itu. Demikian pula hubungannya dengan doktrin kebenaran mutlak wahyu dalam teologi Islam. Dalam hal ini sering dipertentangkan antara kebenaran Al-Qur'an yang bersifat mutlak dan kebenaran ilmu yang bersifat relatif. Berkaitan dengan kebenaran dan agama. Munir menjelaskan bahwa agama (Islam) dalam pendekatan memperoleh kebenaran (ilmu) dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, Islam sebagai ajaran wahyu yang memiliki kebenaran mutlak. Kedua, Islam sebagai hasil pemikiran manusia khususnya sarjana-sarjana muslim mengenai Islam yang melahirkan ilmu Fiqh, Kalam, Filsafat, Hadits, dan yang lainnya.

Islam dalam wacana pertama adalah Islam yang absolut yang datang dari Allah dan termaktub dalam Al-Qur'an. Nilai kebenaran dari agama ini bersifat universal, historis, absolut dan non sosiologis. Sementara Islam macam kedua adalah hasil pemikiran sarjana muslim yang bersifat kondisional, sosiologis dan historis. Nilai kebenaran Islam jenis kedua ini sebagaimana ilmu/pemikiran manusia lainnya yang bersifat ilmiah yang tingkat keberlakuannya benar-benar tergantung pada kondisi obyektif kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan pandangan yang berkaitan dengan ilmu, Munir mengatakan:

“Sikap kritis dan mekanisme dialogis dianggap paling memungkinkan manusia keluar dari keterbatasannya melihat realitas dan meninjau kembali jejak ilmu yang telah dan baru akan dilakukan. Sikap tertutup akan melahirkan berbagai persoalan kemanusiaan yang serius dalam peradaban modern. Sikap kritis adalah kearifan dan kerendahan hati ilmiah yang akan membuka kesadaran intelektual. Sebaliknya pengabaian sikap kritis akan mendorong timbulnya idiologis ilmu yang menutup semua kemungkinan lain yang terbuka luas di luar keluasan dunia yang mungkin dikenali. Ilmu yang diperoleh siapapun tak lebih sekedar titik henti perjalanan ilmiah tanpa tepi. Selain itu, perlunya etos kritik adalah karena ilmu yang

diperoleh manusia akan dipengaruhi lingkungan internal dan eksternal serta berbagai pengalaman sang ilmuwan”.¹⁰⁸

Kecenderungan menempatkan hasil pemikiran ulama’ dan sarjana muslim identik dengan Islam sebagai wahyu, menyebabkan lemahnya pemikiran Islam jika dihadapkan kepada realitas obyektif yang berkembang. Kecenderungan ini mereduksi Islam sebagaimana dipikirkan dan dipahami ulama’ dan sarjana muslim tersebut. Ilmu Fiqh yang amat populer dalam kehidupan dunia muslim, hampir-hampir disikapi sebagai suatu pengetahuan yang tidak pernah salah. Umat Islam hampir-hampir tidak dapat membedakan mana yang Islam wahyu dan Islam yang dipikirkan, berbeda dalam memikirkan dan dalam menjalani Islam dianggap sebuah dosa yang tak terelakkan.

Berdasarkan keyakinan tentang fungsi Islam sebagai wahyu Allah guna menunjuki hidup manusia, Munir mengatakan semua ilmu adalah ilmu Islam atau tergolong studi Islam dengan satu prinsip kebenaran dan metodologi. Segala Ilmu yang benar adalah ilmu Islam, apakah ilmu ini dikembangkan ilmuan yang lahir di Eropa dan Amerika atau dari Timur Tengah dan yang salah harus digolongkan sebagai ilmu yang belum Islam atau ilmu kekafiran. Ukuran kebenarannya ialah jika sesuai kaidah alam dan teks yang bersifat relative karena itulah derajat tertinggi kebenaran semua ilmu ialah Dzanni atau *Probable*. Di sinilah ke-MahaGaiban Allah Swt. akan tetap dalam pposisinya, sedangkan ilmu tauhid atau metafisika hanya sampai pada derajat “mungkin benar” atau hanya benar pada saat ia ditemukan dan dirumuskan.¹⁰⁹

2. Kebudayaan

Berbicara tentang budaya pasti erat kaitannya dengan manusia. Dan pembahasan mengenai manusia merupakan kajian yang paling menarik, karena manusia adalah makhluk yang paling unik dengan pola hubungan yang sangat

¹⁰⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 43.

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 241.

komplek. Keunikan manusia terutama ditandai oleh kemampuan berbicara tentang dirinya sendiri yang sekaligus merupakan bukti lain dari ketinggian manusia sebagai makhluk jika dibandingkan dengan makhluk yang lain termasuk malaikat sekaligus. Kemampuan manusia itu telah menghasilkan benda-benda budaya, ilmu dan barang tertentu yang memiliki kemampuan mengubah lingkungan hidupnya baik alam maupun sosial. Bahkan seringkali benda-benda yang diciptakan manusia memiliki kemampuan lebih dari penciptanya sendiri. Karena itu kadang-kadang manusia sangat tergantung pada hasil ciptaannya sendiri.

Berdasarkan kemampuan yang dahsyat itulah, kemudian Allah menurunkan Al-Qur'an dengan maksud agar mereka mampu bertindak lebih arif dan bijaksana dalam mempergunakan kemampuannya, sehingga tidak menyengsarakannya. Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang kebudayaannya, penulis akan mengulas dahulu mengenai hakikat manusia. Tentu paparan berikut merupakan kajian terhadap pemikiran Munir sebagai pokok studi. Hakikat perbuatan, fungsi dan substansi perbuatan manusia serta tujuannya.

Munir merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa hidup itu adalah untuk beribadah dan melaksanakan fungsi kekhalifahan. Sebagaimana ayat berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(QS. Adz-Zariyat: 56).¹¹⁰

Sesuai dengan ayat-ayat tersebut, maka ide, pemikiran, gagasan dan tindakan manusia harus diarahkan untuk beribadah dan melaksanakan fungsi kekhalifahan. Karena itu, manusia muslim harus sekuat tenaga untuk mewarnai kehidupan dunia dengan ajaran dan nilai-nilai yang Islami guna mewujudkan rahmatan lil alamin. Ayat berikutnya menyebutkan bahwa manusia secara keseluruhan merupakan satu kesatuan:

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005), h. 417.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu” (QS. Al-Baqarah: 213).¹¹¹

Berdasarkan ayat ini, maka seharusnya manusia menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan, kerjasama, saling kenal mengenal damai, kasih sayang, toleransi dan pemaaf. Berkaitan dengan sejauh mana peranan manusia memberikan peluang perkembangan kehidupan bersama, hal ini terkait dengan masalah taqdir dan ikhtiar. Di satu pihak, pendapat taqdir terhadap manusia mengakibatkan perbuatan manusia bersifat deterministik. Contohnya ialah timbul perasaan pada diri manusia bahwa ia terbelenggu dan terpaksa, kemudian membuat manusia itu lupa akan kewajibannya untuk mewujudkan dan membina hidup yang lebih baik bagi masyarakat, maka ia akan menghabiskan usianya dalam menunggu takdir tersebut tanpa adanya usaha. Akan tetapi, dorongan Allah terhadap usaha manusia memperbaiki manusia sendiri menunjuk kepada peranan kehendak yang bebas dan kreatif manusia itu sendiri. Untuk mengambil jalan tengah dari sudut pandang yang berbeda itu, Munir kemudian menggarisbawahi bahwa perbuatan manusia, baik yang ditentukan maupun yang dilakukan secara bebas akan mengakibatkan nasib tertentu yaitu baik dan buruk.

Berdasarkan hal ini, maka perbuatan manusia dalam kehidupan dunia terdiri dari dua dimensi. Dimensi *fitrah al-mustakim* yang akan mengakibatkan kehidupan surgawi dan dimensi *sirath al-madhlul* dan *maqlub* yang akan mengakibatkan kehidupan *an-naar* dalam akhirat. Selanjutnya berkaitan dengan akal manusia dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an Munir menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dalam bahasa manusia agar dapat dipahami. Maka kalam Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami dari mengungkapkannya menurut kaidah bahasa yang dibuat manusia. Kaidah bahasa yang disusun manusia itu sendiri telah

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005), h. 26.

menyederhanakan kalam Allah menjadi hanya berupa bahasa-bahasa antropologis. Karena itu, pernyataan manusia yang dibangun atas nama Al-Qur'an dengan kaidah bahasa haruslah ditempatkan sebagai bukan Al-Qur'an yang bukan kalam Allah, tetapi sesuatu yang murni insaniyah, murni budaya. Apalagi jika dengan pernyataan logistik itu kemudian menolak pernyataan serupa atas nama kebenaran. Suatu hal yang tidak mungkin karena posisi keduanya sejajar dan setara.

Dari sinilah, kemudian Munir menegaskan bahwa kita perlu menempatkan Al-Qur'an dan kebudayaan secara jernih, jujur ikhlas dan tanpa harus bersegera mengatasnamakan kebenaran Al-Qur'an dan menyatakan yang lain salah. Karena dengan demikian, kita tidak akan tersesat dari jalan yang telah ditunjukkan Allah. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami kebudayaan, penulis akan memaparkan pengertian kebudayaan menurut Munir. Dalam pendapatnya, "Apa saja yang dilakukan manusia baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan-tindakannya yang berpola disebut sebagai kebudayaan. Ilmu pengetahuan adalah satu bentuk kebudayaan yang paling tinggi. Ilmu pengetahuan atau pemikiran manusia bisa menyangkut seluruh hal yang selama ini kita kenal dan yang tidak kita kenal dan yang nanti akan kita kenal. Tindakan nyata bisa berkaitan dengan olah rasa atau keindahan, seperti seni dalam berbagai bentuk serta olah tubuh, seluruhnya bisa disebut dengan kebudayaan".

Dengan demikian, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Segala tindakan manusia akan menghasilkan olah pikir manusia yang merupakan kebudayaan paling tinggi. Karena manusia merupakan makhluk yang berkembang, maka segala hasil cipta dan karyanya (kebudayaan) selalu berkembang pula. Kebudayaan dikembangkan manusia secara terus menerus sesuai dengan kemajuan pemikiran yang dicapainya. Kebudayaan akan selalu berubah dan berkembang dan bahkan perubahan dan perkembangan adalah sifat hakiki dari kebudayaan. Artinya, suatu produk hidup manusia yang tidak berubah dan berkembang adalah bukanlah kebudayaan dan hal ini merupakan

hal yang mustahil bagi manusia, karena hanya Tuhan dan perbuatan-Nya yang bersifat tetap dan tidak akan berubah. Dengan kata lain kebudayaan secara ringkas adalah media manusia untuk berhadapan dengan dirinya alam dan Allah Swt.¹¹²

Hal ini jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka, Munir memberikan pengertian bahwa:

“Setiap siswa memiliki keunikan sendiri sehingga proses perubahan ke arah yang ideal sesuai tujuan pendidikan yang berbeda dan bertahap, hasilnya dilihat dari tahap dan proses perubahan bagi tiap-tiap siswa tersebut. Itulah kebudayaan suatu proses perubahan menjadi yang tidak pernah selesai sampai sepanjang hayat. Iman dan takwa saleh dan kamil juga bertahap dan beragam sesuai ragam latar belakang sosial budaya siswa itu sendiri.”¹¹³

Maka dari sinilah sebab perlunya melihat latar belakang siswa itu masing-masing atau yang disebut Munir dengan “Pendekatan input peserta didik”.

Kebudayaan sebagai proses kreatif muslim dalam menjalani kewajiban eksistensinya yakni ibadah, bukan sesuatu yang final. Karena itu, suatu sikap yang finalistik tidak akan pernah bisa memahaminya. Dengan demikian, menurut Munir, kebudayaan harus dilihat dari proses kreatif yang dinamis dalam menjalani ibadah tersebut. Benar dan tidaknya suatu produk kebudayaan seharusnya dilihat dari ada tidaknya muatan produk tersebut sebagai proses kreatif perjalanan memenuhi kewajiban eksistensinya. Jika muatan tersebut ada dalam proses kreatifitas muslim, maka ia benar. Kebenaran harus dilihat sebagai proses dan bukan suatu produk (hasil) final. Jika daya sebagai intelek ruh kebudayaan yang terus diberi hak hidup, maka akan lahir bentuk-bentuk kehidupan baru dalam kerangka pemikiran Islam yang lebih kaya dan bermakna. Kebudayaan merupakan tangga dalam setiap upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹¹² Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993) h.159.

¹¹³ Wawancara lewat Whatsapp pada tanggal 21 Desember 2017.

Berdasarkan hal tersebut, maka jika seluruh hidup kita merupakan proses mencapai taqwa dan ridha Allah, maka seluruh bentuk kebudayaan adalah jalan panjang terhadap tangga untuk mencapai tujuan akhir kehidupan tersebut. Karena itu, sikap kita menghadapi bentuk kebudayaan hendaknya dilihat sebagai proses untuk menilai apakah ilmu dan kebudayaan yang kita kembangkan, baik dan benar hendaknya diukur dengan apakah ilmu dan kebudayaan tersebut diyakini dapat dipakai sebagai tangga mencapai ridha Allah. Tentang pendekatan kritis yang digunakan dalam menghadapi kebudayaan, Munir menjelaskan lebih luas dengan melirik gerakan organisasi terbesar di Indonesia. Menurutnya konsep dasar gerakan dibangun atas dasar kritisme dalam dua dimensi yaitu intelektual dan humanitas. Seperti Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari dari NU (Nahdhatul Ulama'), pendekatan kritis dalam arti usaha terus menerus memahami teks Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dalam mengamalkan kedua sumber tersebut. Melalui pendekatan demikian tidak hanya dirumuskan kebenaran Islam secara teoritis tetapi sekaligus jawaban masalah obyektif umat dan berbangsa secara luas.

Pendekatan kritis telah membebaskan para pemrakarsa gerakan konsekuensi logis komitmen tauhid. Kritisme disamping merupakan konsekuensi logis kesaksian tauhid, kebudayaan merupakan bahan material pembuktian pernyataan kesaksian iman dalam wujud kehidupan obyektif. Dari sinilah, kebudayaan merupakan ekspresi religiusitas sehingga transendensi kebudayaan akan lebih professional melalui wacana teologi kebudayaan. Teologi kebudayaan pada satu sisi merupakan pengembangan keberagaman dan religiusitas yang fungsional terhadap kehidupan yang obyektif dan pada sisi lain merupakan realisasi konseptual dinamika kehidupan ibadah sebagai prosesi ibadah. Teologi kebudayaan juga merupakan usaha menempatkan keberagaman sebagai tuntutan kemanusiaan karena pada dasarnya agama merupakan kebutuhan manusia.

BAB V
GAGASAN- GAGASAN ABDUL MUNIR MULKHAN SEBAGAI
SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pembersihan “*Ideologi-Ilmiah*” Pendidikan Islam

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu problem pendidikan Islam itu sendiri ialah “*ideologi-Ilmiah*”. Adapun yang dimaksud dengan “*ideologi-ilmiah*” menurut Munir adalah pendidikan (Islam) sebagai semacam indoktrinasi pendidik sehingga peserta didik berpendapat, berfikir dan bertindak sebagaimana si pendidik. Pengertian indoktrinasi disini ialah karena pendidikan tidak membuka dialog antara guru dengan murid, sehingga hanya ada satu pilihan yakni menerimanya atau menjadi ingkar. Padahal seharusnya guru membuat anak bisa menemukan sendiri kebenaran dengan logika dan pengalaman hidupnya.¹¹⁴ Jadi “*ideologi-ilmiah*” ini merupakan situasi dilematis dan kontroversial yang tidak saja menjauhkan Muslim dari ilmu, akan tetapi juga dari Al-Qur’an. Akibatnya potensi pemikiran kritis peserta didik yang seharusnya menjadi orientasi utama proses belajar mengajar tidak dapat berkembang.¹¹⁵

Manusia secara sendiri harus terbebas dari indoktrinasi dengan hanya mempelajari hasil para ilmuwan. Karena menurut Munir praktek pendidikan Islam haruslah merupakan pembentukan situasi berpengetahuan dan bukan indoktrinasi pengetahuan itu sendiri. Pengajaran hendaknya merupakan pemberian informasi mengenai pengalaman memperoleh pengetahuan dan bukan hanya penyajian pengetahuan itu sendiri. Peserta didik harus menemukan sendiri melalui jalan itu suatu pengetahuan yang cocok untuk masa depannya yang pasti berbeda dengan lingkungan dan problem kehidupan yang dialami pendidik.

¹¹⁴Wawancara Lewat Whatsapp pada tanggal 9 Maret 2018.

¹¹⁵Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. vi.

Mengingat beberapa masalah yang telah dibahas secara garis besar di atas maka sudah saatnya untuk meninjau konsep pendidikan Islam yang selama ini menjadi rujukan utama penyelenggaraan kegiatan pendidikan Islam. Munir menggagas suatu pengembangan model yang lebih konsisten, yaitu model khas pesantren, yakni perlunya dikembangkan suasana mentoring sistem sorogan dan bandongan sebagai upaya mempertinggi frekuensi hubungan dialogis guru-murid.

Metode sorogan dan bandongan merupakan metode yang biasa dipakai dikalangan pesantren. Istilah bandongan sering juga disebut *wetonan*. Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Sebab pembelajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode bandongan ini merupakan metode kuliah, dimana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan guru yang menerangkan pelajaran. Siswa menyimak dan masing-masing membuat catatan. Sedangkan sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seorang alim. Namun, dalam pengertiannya Munir menegaskan bahwa bukan berarti model sorogan dan bandongan ini harus diterapkan persis apa adanya, akan tetapi dilihat dari segi substansifnya (secara hakiki). Contohnya guru memberikan transfer ilmu seperti biasa yakni kegiatan belajar mengajar dikelas, kemudian siswa menyimak apa yang dijelaskan oleh guru sambil membuat catatan padanya, setelah itu seorang murid yang tadi menyimak pelajaran menghadap guru sendiri-sendiri untuk mengulang kembali pemahamannya dengan memberikan penguatan kepada siswa tersebut. Dengan demikian, sorogan membantu siswa untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bandongan.

Hal ini dirasa perlu sebagai upaya pemberian peluang lebih besar berkembangnya kemandirian intelektual yang mencerminkan tidak saja

kedewasaan akan tetapi juga integritas kepribadian Muslim di tengah perkembangan dunia kehidupan modern. Di samping itu, sudah waktunya dikembangkan suatu paradigma keilmuan secara konsisten dalam menyusun konsep serta mengelola pendidikan Islam.

Model ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai pelajaran, karena sorogan merupakan model yang berbasis pada pendekatan humanis, setiap orang diperlakukan secara berbeda sesuai latar belakang siswa masing-masing.¹¹⁶

B. Demokratisasi Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai upaya menyiapkan generasi yang tidak hanya sekedar cerdas dan terampil, tapi juga beriman dan intelektual. Intelektualitas merupakan kemampuan mengembangkan daya kreatifitas, sehingga kehidupan tergelar secara transparan dan terbuka yang selalu menyediakan pilihan yang kaya alternatif. Kemampuan intelektual demikian menurut Munir, memerlukan pengkayaan pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang hanya mungkin diperoleh dan berkembang dalam model pendidikan terbuka, demokratis dan dialogis, bukan saja terlihat dalam hubungan guru-murid, tapi juga hubungan antara komponen pendidikan seperti antara sekolah pengelola (swasta/ pemerintah), pimpinan dan guru/dosen, anggota dan pimpinan keluarga, serta anak-anak dan anggota masyarakat dengan berbagai lembaga sosial kemasyarakatan dalam hubungannya dengan ketiga jalur pendidikan yakni sekolah, masyarakat dan keluarga.¹¹⁷

Masih berkaitan hubungan antara guru dan murid, maka yang harus dipegangi adalah “Guru bukanlah orang yang serba dan paling mengerti dunia anak dan siswa. Guru adalah seseorang yang mampu mendorong siswa menyadari kemampuannya sendiri”. Bertolak dari situlah hubungan guru

¹¹⁶Wawancara lewat Whatsapp pada tanggal 19 Maret 2018.

¹¹⁷Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta, UII Press, 2000), h. 195.

murid, dosen-mahasiswa perlu lebih dikembangkan bukan sebagai hubungan struktural tetapi sebagai hubungan pertemanan. Sistem evaluasi juga dihindarkan dari pilihan struktural sehingga memberikan kebebasan bagi mahasiswa dengan menyediakan pilihan yang terbuka. Selain itu, proses pendidikan perlu dijalankan dengan benar-benar sebagai sebuah sistem pembelajaran untuk hidup di luar sekolah dari perjalanan yang bersifat administratif hingga metode pembelajaran dan sistem evaluasi. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan tidak diukur dari tingginya rata-rata nilai yang diperoleh siswa atau mahasiswa dari evaluasi formal tetapi juga kekayaan pengalaman yang menjadikan mereka memiliki kesiapan menghadapi dan menyelesaikan persoalan kemanusiaan hidup yang sebenarnya.¹¹⁸

Kekayaan pengalaman tersebut akan menumbuhkan suatu kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Kesadaran kritis merupakan substansi daya intelektual yang membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir alternatif atau berfikir lateral sebagai bentuk paling aktual manusia modern. Lebih jauh, kesadaran kritis dan intelektual merupakan basis lahirnya berbagai teori IPTEK dan tumbuhnya sikap ilmiah.¹¹⁹

Dalam situasi lain, wujud pendidikan yang tidak menampilkan nilai-nilai demokratis yakni dengan adanya keseragaman dalam berbagai hal. Hak asasi manusia selain bersifat universal sekaligus juga seharusnya bersifat unik sesuai dengan hakikat jati diri manusia, namun dalam lembaga yang bernama sekolah mengubah keunikan setiap manusia itu menjadi keseragaman. Dari hal-hal yang lahiriah seperti baju hingga kemampuan kognisi, afeksi dan ketrampilan psikomotorik, kesemuanya diseragamkan dengan satuan “nilai rata-rata kelas”. Seorang anak akan dengan mudahnya disebut “bodoh” bila suatu nilai mata pelajarannya dibawah rata-rata tanpa mempertimbangkan apalagi mencoba menggali keunggulan si anak pada bidang tertentu. Pada sisi yang lain manusia terdidik pun menjadi beragam. Ada yang kaya dan miskin, bermobil dan bersepeda dan sebagainya. Maksudnya ingin menghilangkan

¹¹⁸*Ibid*, h. 191.

¹¹⁹*Ibid*, h. 195.

kesenjangan tapi penyeragaman ini justru menjadi akan hilangnya daya toleransi, simpati dan kekritisannya peserta didik. Citra manusia diubah menjadi citra sekolah, partai demokrasi, perusahaan, toko/ sopir, pegawai/ majikan, buruh/ manajer dan lembaga keagamaan. Tak seorangpun diakui identitasnya sebagai diri sendiri dengan berbagai kekhasannya, kecuali harus memperkenalkan diri dengan kepada lembaga yang melingkupinya.

Pendidikan yang didasarkan pada paradigma ketrampilan dunia materil yang sekuler dan rendah dengan dunia spiritual yang lebih sakral mengakibatkan agama dianggap sebagai hanya berurusan dengan satu bidang dan bukan keduanya. Religiusitas hanya dianggap bisa dicapai melalui prestasi spiritual dan sebaliknya, sukses duniawi dianggap dapat dicapai apabila manusia menguasai dunia materil. Hal ini membuat manusia menganggap dirinya sendiri lebih penting dari yang lain. Modernitas membelah kesatuan dan memutus mata rantai kontinum yang materil hingga yang spiritual metafisik. Kehidupan menjadi wilayah habis dibagi yang hanya bisa ditempati satu kenyataan dan tidak bagi yang lain. Karena itu, kontinuitas realitas bisa diajukan sebagai dasar sebagai pengembangan semua tingkat metodologi pendidikan dengan menempatkan yang materiil dalam dimensi yang spiritual dan bahkan sebaliknya. Melalui proses yang metodologi ini, capaian spiritual atau religiusitas dapat dipenuhi sekaligus capaian materiil. Pendidikan bukan sebuah paket pengembangan jiwa atau kepibadian hingga ketrampilan, tapi pemberian fasilitas kepada manusia untuk mengalami sekaligus menyelesaikan sebanyak mungkin peristiwa sejarah. Kecerdasan bukan sekedar indikasi prestasi otak, tapi juga prestasi spiritual dan religiusitas.

Dengan demikian jelaslah bahwa sebuah proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai demokratisasi dapat berjalan dengan menempatkan manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek pendidikan. Seorang guru tidak bisa menganggap dirinya yang paling unggul, apalagi tidak mau belajar terhadap siswa/lingkungan. Demikian juga anggapan yang menempatkan anak didik sebagai suatu “barang” yang memiliki keseragaman adalah bertolak

belakang dari realitas yang dimiliki secara mutlak oleh seorang anak manusia. Karena itu, proses belajar mengajar selayaknya diarahkan pada penumbuhan rasa kemanusiaan yang dimiliki anak didik, bukan berdasarkan pada dunia yang bersifat materi semata, karena bisa membelah kepribadian seorang anak. Dari sinilah diharapkan pendidikan menjadi sebuah proses belajar hidup dan memahami hidup.

C. Humanisasi Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk yang paling unik dan memiliki daya kreatifitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.. Keinginan, tujuan dan cara mencapai kehidupannya pun berbeda pula. Masing-masing memiliki kekhususan sendiri. Perbedaan dan kekhususan, inilah yang menandakan keunikan manusia. Dengan keunikan ini pula manusia dapat berkomunikasi sekaligus menunjukkan kehadiran dan eksistensinya.

Konsep yang diberikan Munir tentang humanisasi pendidikan sebenarnya berakar dari persoalan manusia yang unik tersebut. Dalam wawancara via media sosial Munir menyatakan:

“Setiap siswa memiliki keunikan sendiri sehingga proses perubahan kearah yang ideal sesuai tujuan pendidikan juga berbeda dan bertahap. Hasilnya dilihat dari tahap dan proses perubahan bagi tiap siswa tersebut. itulah kebudayaan, suatu proses perubahan menjadi yang tidak pernah selesai sepanjang hayat..”¹²⁰

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa personalitas manusia harus mendapatkan tempat khusus dalam belajar mengajar. Artinya keunikan manusia yang menimbulkan sebuah kebudayaan harus dapat dikembangkan dalam setiap proses belajar mengajar. Hal ini disadari bahwa proses belajar mengajar yang mengabaikan potensi personalitas anak manusia akan selalu membawa dampak yang merugikan bagi diri manusia itu sendiri. Karenanya, sifat dasar kemanusiaan harus menjadi pertimbangan dan perhatian setiap pelaksanaan pendidikan agar tidak menimbulkan tragedi kemanusiaan. Berkaitan dengan inilah, kemudian Munir menjelaskan bahwa problem utama manusia akibat perluasan peradaban modern

¹²⁰Wawancara lewat Whatsapp pada tanggal 21 desember 2017.

adalah karena anggapan dasar tentang manusia yang mempunyai pola hidup yang seragam. Manusia dan dunianya diletakkan ke dalam dan dibangun berdasarkan aksioma tentang mekanisme material tanpa pamrih.

Keunikan seseorang/ kelompok manusia dipandang sebagai suatu keanehan dan bahkan keburukan yang harus dihindari. Anehnya suatu anggapan seperti ini justru dijadikan dasar kebijakan pendidikan dan proses belajar mengajar di kelas. Sentralisasi pendidikan yang selama ini terjadi, menciptakan kesadaran atas nilai-nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya manusia dan anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati dirinya dan kepekaan sosialnya menjadi tumpul.

Profesionalisme dan mutu keunggulan kemanusiaan lebih terkonsentrasi di pusat kekuasaan di Jakarta. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkannya dan dijadikan alat politik dan kebudayaan, bukan praktik politik dan kebudayaan itu sendiri. Dengan fenomena yang demikianlah, kemudian Munir mengajak menyadari kembali makna pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah suatu sistem pemanusiawian yang unik, mandiri dan kreatif. Pendidikan adalah wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seseorang untuk tumbuh dan berkembang.

Pengertian semacam ini merupakan akar demokrasi dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Fenomena konflik, kekerasan, keberingasan dan kesadisan dalam kehidupan dewasa ini telah menunjukkan bahwa kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Dalam bahasa Munir, "Manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas, tetapi hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia seperti mengalami titik kelemahan yang amat serius". Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini bukan hanya diakibatkan karena rendahnya interaksi manusia sesama, tetapi akibat kompleksitas interaksi yang artificial. Interaksi hubungan sosial menjadi sesuatu yang terpaksa dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran kemanusiaan yang dalam.

Situasi demikian bertambah parah dengan adanya kepadatan penduduk. Hal ini menyebabkan seseorang terpaksa belajar mempertahankan hidup, bukan belajar hidup bersama orang lain yang juga hidup. Belajar untuk hidup bagi

seseorang bukan lagi sesuatu yang penting karena setiap saat mereka dipaksa bertahan hidup dengan menolak dan menghancurkan pertahanan orang lain. Pendidikan pun terperangkap sebagai pelembagaan usaha pengembangan kemampuan bertahan hidup, bukan belajar mempelajari hidup dalam kompetisi yang semakin keras.¹²¹

Dari sinilah dinyatakan oleh Munir bahwa:

“Pendidikan seharusnya menjadi wahana manusia untuk belajar hidup menyelesaikan problem kehidupan yang sedang dan akan dihadapi. Sayangnya, pendidikan tidak lebih sebagai paket peniruan gaya hidup versi penguasa, birokrat pendidikan dan para orang dewasa. Karena itulah pendidikan sering terperangkap sebagai praktek ke“kunoan” dari gaya hidup generasi terdahulu yang ketinggalan zaman. Bahkan pendidikan juga mudah terperangkkan sebagai praktik sebuah sistem penindasan dan ketidakadilan”.¹²²

Fenomena yang terjadi sekarang nampaknya cukup berseberangan dengan harapan yang diinginkan Munir di atas. Segala macam wilayah kehidupan manusia selalu dikendalikan oleh penguasa. Akhirnya pendidikan pun ikut menjadi kendala dan didesain untuk meniru gaya sang penguasa bahkan diperuntukkan bagi para peserta didik, tetapi lebih sebagai alat memenuhi birokrasi pendidikan. Barangkali dengan fenomena demikianlah yang pada ujungujungnya manusia menjadi tertindas akibat pendidikan yang diperolehnya. Padahal sebenarnya pendidikan adalah untuk membebaskan manusia dari segala macam penindasan. Yang lebih parahnya dalam pandangan Munir adalah wilayah yang diperebutkan pendidikan semakin dipersempit dengan materialisasi tujuan pendidikan yang meletakkannya dalam perspektif ekonomi lapangan kerja.

Akibatnya anak menjadi terbiasa berfikir untuk berusaha menang dan menyingkirkan temannya. Kesadaran menang ini menjadi jelas dan bahkan menjadi teologi baru pendidikan, sehingga semua bentuk model dan kegiatan belajar mengajar bertujuan mempertinggi kemampuan dan kepekaan menang di semua medan pertempuran. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, yang mampu melihat personalitas anak manusia dibutuhkan strategi atau

¹²¹ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta, UII Press, 2000), h. 198.

¹²² *Ibid*, h. 211.

kerangka pemikiran yang terbuka, egalitas tidak bersifat induktrisasi yakni dalam kerangka demokratisasi. Demokratisasi pendidikan pun harus ditunjang dengan “perangkat keras” yang mengantarkan pada proses pendidikan yang demokratis. Di sinilah perlu adanya strategi penyajian bahan sekaligus metode yang digunakan. Karenanya, uraian berikut akan menjelaskan pendidikan yang demokratis dan strategi penyajian, sekaligus metode pendidikan yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

D. Strategi Alternatif Penyajian Bahan Kajian

1. Penyajian Bahan Ajar

Penyajian Bahan Ajar Dalam bukunya “Paradigma Intelektual Muslim”, Munir menulis beberapa prinsip yang berkaitan dengan strategi penyajian bahan dan sekaligus metode yang digunakan. Karena itu, dibawah ini akan diungkapkan pikiran yang berkaitan dengan penyajian dan metode pendidikan yang digunakannya. Adapun beberapa pikiran yang dapat dijadikan kerangka penyajian bahan kajian dalam setiap tatap muka, antara lain:

- a. Seluruh bahasan mengenai bidang studi hendaknya diarahkan pada suatu tujuan tertentu sehingga si pembaca memperoleh pengetahuan baru. Suatu pengetahuan diperoleh sendiri sehingga menumbuhkan kreatifitas dan daya kritis serta ketrampilan praktis dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Setiap pokok bahasan hendaknya merupakan suatu paket yang berdiri sendiri. Namun secara sistematis dan metodologis merupakan bagian integral dari keseluruhan bahasan bidang studi tertentu yang selanjutnya merupakan bagian dari suatu disiplin ilmu.
- c. Penguraian suatu pokok bahasan tersusun secara sistematis dan metodologis, sehingga seluruh bahasan merupakan kesatuan bahasan mengenai satu bidang yang terurai berdasarkan metode tertentu.
- d. Pemberian/uraian mengenai suatu topik disajikan dalam bahasa yang lancar sehingga membawa proses belajar mengajar ke dalam suasana dialog yang intensif.

- e. Bahasan suatu topik dapat dikembangkan di suatu teknik berfikir induktif. Oleh karena itu, uraian suatu pokok bahasan dapat dimulai dari suatu kasus atau hal-hal yang khusus ke uraian secara umum ditutup dengan mata uraian yang mengacu pada suatu saran perilaku tertentu.¹²³

2. Gaya Penuturan dan Alur Bahasan

- a. Untuk jenjang permulaan, gaya penuturan dapat juga dimulai dari alur penalaran sintetik menuju wawasan analitik. Namun bisa juga dimulai dari alur penalaran sintetik menuju wawasan analitik ke sintetik yang diakhiri dengan gaya penuturan beralur piker sintetik. Maksudnya adalah pembahasan mulai dari yang umum atau mudah menurut siswa ke yang detail, rinci, dan rumit. Contohnya pada materi Al-Qur`an yakni dimulai dengan garis besar isi kemudian jumlah surat dan seterusnya pembahasan ke ayat. Contoh lainnya ialah pembahasan tentang Allah sang pencipta, dimulai dari kisah kejadian alam disekitar kehidupan siswa sehari-hari hingga rangkaian semua alam nyata ke hukum sebab akibat tersebut.¹²⁴
- b. Berbeda dengan gaya penuturan permulaan, jenjang berikutnya walaupun masih memakai gaya semula namun sudah memasukkan unsur-unsur analitik, sehingga memberi dorongan kepada siswa untuk memiliki kemampuan mengurai unsur-unsur yang membentuk suatu keseluruhan bahasan secara sistematis.
- c. Pilihan tema bahasan dan gaya penuturan jenjang selanjutnya sudah lebih tematik dan terurai.
- d. Akhirnya, saran perilaku apa yang dapat dikembangkan siswa dalam kegiatan hidupnya sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di tengah kehidupan masyarakat harus dapat dikemukakan dalam setiap akhir bahasan ataupun dalam setiap akhir bidang studi dan jenjang. keseluruhan bahasan dan saran perilaku tersusun sebagai suatu sistem.

¹²³ Abdul Munir Mulkhan, *Pardigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993) h. 246.

¹²⁴ Wawancara lewat Whatsapp pada tanggal 9 Maret 2018.

3. Isi dan Bahan Pendidikan

Isi dan bahan pendidikan yang dimaksudkan Munir adalah segala bentuk materi atau jenis-jenis mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Kualitas dan hasil pendidikan banyak ditentukan oleh bahan atau materi pendidikan tersebut. Bahan atau materi pendidikan dalam pengertiannya yang luas adalah suatu sistem nilai yang merupakan bentuk abstrak dari tujuan pendidikan. Secara khusus bahan dan materi pendidikan adalah apa yang harus diberikan dan disosialisasikan serta ditransformasikan sehingga ia menjadi milik peserta didik. Oleh karena itu, Munir mengatakan bahan dan materi pendidikan Islam secara garis besar merupakan konseptualisasi dari fungsi umum manusia sebagai penghamba (fungsi ibadah) dan sebagai khalifah. Dengan demikian maka apa yang harus diberikan sehingga menjadi milik peserta didik adalah nilai-nilai pribadi penghamba dan khalifah yang meliputi aspek keterampilan, pengetahuan, kecerdasan dan moral.

Selain penguatan Tauhid Munir mengutip sumber bahan dan materi pendidikan yang diambil dari nash Al-Qur`an yang untuk dapat dikembangkan. Berikut ini gambaran bahan dan materi pendidikan serta apa yang seharusnya menjadi isi dari suatu kegiatan pendidikan Islam.

- a. رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “ Ya Tuhan kami utuslah mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau yang mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau yang Maha Perkasa.” (QS. Al-Baqarah: 129).¹²⁵

- b. وَإِذْ قَالَ لِقَمْنُنْ لَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ وَهُوَ يَعِظُهُ رَبِّي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005), h. 15.

Artinya: “ Dan ingtalah ketika Luqman berkata kepada anaknya dikala dia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu kedzaliman yang besar. (QS. Luqman: 31).¹²⁶

- c. يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Artinya: “ Hai anakku dirikanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu. (QS. Luqman: 17).¹²⁷ Perintahkan anak-anakmu untuk menunaikan sholat dikala dia berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika bandel mematuhi sholat dan pisahkanlah tidur mereka dikala berumur sepuluh tahun. (H.R Abu Daud).

- d. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “ Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapaknya. Ibunya mengandung dengan keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. (QS. Luqman:14).¹²⁸

- e. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu sekalian memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. (QS. Luqman:18).¹²⁹

- f. فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾
Artinya: “Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apa dia diciptakan. (QS. At-Thariq: 5).¹³⁰

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005), h. 330.

¹²⁷ Ibid, h. 329.

¹²⁸ Ibid, h. 329.

¹²⁹ Ibid, h. 329.

g. أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ

Artinya: “Apakah mereka tidak melihat kepada unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana dia ditegakkan, dan bumi bagaimana dia dihamparkan. (QS. Al-Ghasyiah: 17,18, 19).¹³¹

4. Metode Pendidikan Islam

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana menyajikan bahan dan materi tersebut dalam suatu kegiatan pendidikan. Untuk menjawab pertanyaan ini sebelumnya perlu dijawab suatu pertanyaan yang menyangkut bagaimana mengeluarkan bahan dan materi pendidikan dari sumbernya.

Menurut Munir, metode pendekatan yang pedagogik atau satu arah, yang menempatkan guru sebagai suatu sosok yang paling tahu, di satu sisi, dan murid dianggap sebagai suatu botol kosong yang tidak tahu apa-apa masih menjadi pola metodik yang paling umum. Segala sesuatu yang diungkapkan guru menjadi kebenaran yang tak terbantahkan. Menurutnya, pada titik inilah praktek doktrinasi ideologisasi dan hegemoni dalam kadar paling pekat, yang mencipta kesadaran-kesadaran palsu, telah dan sedang berlangsung. Karena itu, masalah metode pendidikan yang harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi indoktrinasi seperti yang selama ini terjadi.

Bagi Munir, masalah metode dalam dunia pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan/ mentransformasikan isi atau bahan pendidikan. Oleh karena itu, jika setiap unsure mempunyai karakteristik yang berbeda, maka konsekuensinya adalah bahwa pemilihan, penetapan dan penggunaan metode pendidikan juga harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Lanjut Munir, kita harus mengambil pelajaran dari model

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005), h. 473.

¹³¹ *Ibid*, h. 474.

penyampaian firman yang evolutif dan demikian pula risalah kenabian yang mengajarkan kepada kita *uswah* bahwa sosialisasi Islam yang dikenal dengan pendidikan dan da'wah dan pendidikan diletakkan, sementara tujuan pendidikan merupakan konsekuensi dari proses itu sendiri. Namun demikian, Munir memberikan beberapa prinsip yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang harus digunakan dalam pengembangan metode pendidikan yang tepat, diantaranya:

a. Metode Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21).¹³²

b. Metode Hikmah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. An-Nahl :125).¹³³

c. Metode Diskusi

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْخُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٥﴾

¹³² Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005), h. 336.

¹³³ *Ibid*, h. 224.

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar."(QS. Ash-Shaffaat:102).

d. Metode Ceramah

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka, dan neraka menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami berikan kepada mereka (QS. Asy-Syura: 38).¹³⁴

e. Metode Perumpamaan

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."(QS. Al-An'am: 11).¹³⁵

f. Metode Ibrah

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya:“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah

¹³⁴ Ibid, h. 389.

¹³⁵ Ibid, h. 103.

*melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 261).*¹³⁶

Dari beberapa ayat di atas, yang diajukan pada prinsip pengembangan metode pendidikan, maka paling tidak secara implisit, ayat-ayat tersebut mengandung beberapa metode teladan, hikmah, diskusi (musyawarah) dan ceramah yang disertai dengan perumpamaan dan *ibrah*. Metode-metode itu tidaklah cukup dijalankan dengan apa adanya. Karena itulah, metode tersebut haruslah diikuti dengan semangat analisa secara kritis.

E. Penguatan Tauhid

Al-Qur`an merupakan firman Allah yang merangkum seluruh wahyu Allah dan dipercaya semua informasi yang dikandungnya benar. Inti ajaran Islam yang bersumber dari kitab itu ialah kepercayaan iman yang dikenal dengan tauhid yang tersusun dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam atau ilmu ushuluddin . Pemeluk Islam percaya bahwa Muhammad Saw Nabi dan Rasul dengan tugas utama menjelaskan maksud informasi dari Al-Qur`an dan memberi teladan pengalaman ajaran tersebut. Namun, tidak tertutup perbedaan pemahaman atas tauhid diantara ulama dan umat disepanjang sejarah dan kawasan dunia, termasuk di Indonesia.¹³⁷

Munir memberi pengertian bahwa tauhid merupakan “ Gagasan pokok dalam Islam adalah konsep tentang Allah Swt. sebagai Penguasa Agung atas seluruh alam semesta akan kekuasaannya terhadap segala makhluk bersifat mutlak”.¹³⁸

Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan kejujuran dan kebaikan dalam bidang studi akhlak diletakkan di atas dasar pendidikan tauhid. Dalam pendidikan tauhid, tiap siswa diyakinkan tentang kekuasaan Tuhan yang

¹³⁶ *Ibid*, h. 34.

¹³⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 352.

¹³⁸ *Ibid*, h. 352.

mampu mengawasi dan membalas segala tindakan manusia dalam keadaan apapun.

Untuk yang kesekian kalinya Munir ingin menyadarkan masyarakat bahwa secara sengaja atau terpaksa, kita telah hidup dalam bingkai peradaban modern yang memiliki cacat bawaan sejak manusia itu dilahirkan. Cacat bawaan peradaban modern bisa dilihat dari pola kehidupan manusia yang tersusun secara sistematis dalam suatu mekanisme perebutan peluang dalam alam fisik, ruang sosial dan ruang ekonomi yang serba terbatas. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik seolah hanya dicapai jika bisa menutup peluang bagi sukses orang lain, atau hanya jika orang lain gagal memelihara kesuksesan yang telah dicapainya lebih dahulu. Dalam situasi demikian itulah maka sepertinya tak ada ruang bagi sukses bersama dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

Di tengah titik balik peradaban modern seperti tersebut, kesadaran *ilahiyah* (tauhid) sebagai basis peradaban Islam bagi kesejahteraan alam dan kemanusiaan universal (*rahmatan lil'alamin*) memang seperti menawarkan pilihan yang menarik. Namun sayangnya kesadaran ilahiyah dan fungsi profetiknya itu sulit dikembangkan ketika pendidikan Islam lebih terfokus pada operasi kognitif yang membuat peserta didik dan umat hafal di luar kepala tentang sifat Tuhan dan kriteria manusia ideal (*insan kamil*). Sementara manusia ideal yang dirancang oleh pendidikan Islam kurang menaruh perhatian pada kemampuan profesional, ketika keshalehan lebih dipahami sebagai keterampilan berkomunikasi dengan Tuhan dalam sistem ritual fiqhiah atau ibadah *mahdlah*.

Perilaku Korupsi, Kolusi Dan Nepotisme (KKN), kekarasan antar warga dan tindak kriminal yang semakin meluas selama masa reformasi di negeri ini, banyak dilakukan mereka yang pernah mengikuti pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa belum efektifnya pendidikan tauhid. Oleh karena itu landasan utama yang harus diajarkan atau dipahami oleh peserta didik ialah penguatan tauhid. Munir mengatakan :

“Dalam pendidikan tauhid tiap orang diyakinkan tentang kekuasaan Tuhan yang mampu mengawasi dan membalas segala tindakan manusia dalam keadaan apapun”¹³⁹

Pendidikan tauhid dan akhlak bisa dilihat dari buku teks tentang pendidikan tauhid dan akhlak sebagai bahan ajar. Perlu dikaji apakah pembelajaran tauhid dan akhlak dari buku ajaran itu bisa menumbuhkan pengalaman ber-Tuhan dan pengalaman menghindari kejahatan dan memilih kebaikan, dan berlaku jujur dari tindakan dusta. Masalah ini bisa dilihat dari susunan kalimat dari buku teks tersebut apakah lebih mengindikasikan pengetahuan tentang Tuhan dan moralitas atau pengalaman tentang keduanya.

Secara garis besar ajaran tauhid berkaitan dengan kepercayaan berikut ini:

1. Allah adalah satu-satunya yang berhak dan wajib disembah, yang berkuasa mencipta, memelihara dan memiliki alam semesta dan seluruh isterinya.
2. Hanya Allah yang berwenang dan mampu mengatur.

Fungsi hidup manusia hanyalah untuk beribadah mendekati diri pada Allah Swt. untuk mencari ridho (perkenan)-Nya , agar selamat sejahtera dan bahagia di dunia dan sesudah hari kiamat.

Kepercayaan tauhid menurut Munir sendiri ialah tercakup dalam rukun iman itu sendiri. *Pertama*, tidak ada kesamaan atas Tuhan, sehingga Tuhan adalah tunggal dalam segala hal. Tuhan adalah Yang Maha Esa dalam ketuhanan, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Tuhan memiliki sifat: hidup, ada dan mengadakan segala sesuatu, mendengar dan melihat. Kekuasaan Allah Swt. meliputi segala peringkat dan segala jenis kekuatan, tidak ada sela waktu antara kehendak Tuhan dan kejadian, karena kesatuan keduanya segala yang dikehendaki Tuhan adalah kejadian. Pengetahuan Allah Swt. meliputi segala perbuatan manusia, kejadian duniawi dan yang ghaib. Allah Swt. memiliki

¹³⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, PT.Tiara Wacana Yogya: 2002), h.351.

segala sifat kesempurnaan, dan tidak memiliki sifat kemustahilan dan kekurangan. Allah Swt. adalah sumber segala peristiwa duniawi, dimana perbuatan dan nasib manusia tergantung kepada-Nya.¹⁴⁰

Kedua, Malaikat ialah makhluk yang dimuliakan, karena tidak pernah mengingkari perintah Allah Swt. Pemeluk Islam harus benar-benar yakin bahwa Malaikat berbeda dari manusia, karena tidak butuh makan dan minum, tidak pernah tidur, tidak memiliki jodoh, dan tidak memiliki jenis kelamin. Adapun tugas utama Malaikat ialah mensucikan Allah Swt. seperti manusia, penjaga surga dan neraka atau pencatat amal, utusan Allah Swt. dalam menyampaikan wahyu kepada Muhammad Saw. Malaikat menempati ruang, ada waktu tertentu, ada dalam waktu tertentu. Dan manusia tidak memiliki pengetahuan atasnya kecuali harus percaya kepada wahyu dan sunnah.

Ketiga, Allah Swt. menurunkan beberapa kitab berisi ajaran agama yang tujuannya untuk pedoman dalam memperbaiki kehidupan dunia dan agama manusia. Kitab Zabur untuk Nabi Daud as, Taurat untuk Musa as, Injil untuk Isa as. Dan Al-Qur`an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Muhammad Saw sebagai Nabi penutup. Al-Quran mengandung ajaran para Rasul yang berisi: syariat, budi luhur dan kesempurnaan hukum.

Keempat, Manusia wajib percaya bahwa Rasul adalah utusan Allah dengan tugas memberi petunjuk manusia kepada jalan lurus. Karena itu, Rasul adalah pembawa berita gembira dan peringatan agar manusia tidak membantah Allah Swt. Sebagai manusia, Rasul-rasul Allah Swt. makan dan minum, dan pergi ke pasar. Sementara Rasulullah dipercaya memiliki sifat-sifat : (a) jujur (b) terpercaya tidak menyimpan yang diketahui, (c) hanya bertindak sesuai tugas Allah Swt, (d) cerdas memahami perintah Allah Swt dan membuat orang lain memahami perintah itu, (e) bebas dari cela dan cacat. Rasul dalam Al-Qur`an berjumlah 25 tetapi banyak yang lain yang tidak disebutkan. Muhammad Saw adalah Nabi sekaligus Rasul (utusan) terakhir. Berbeda dari Rasul, Nabi ialah utusan Allah Swt. kepada setiap umat yang jumlahnya jauh

¹⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 361.

lebih banyak dari Rasul. Kepercayaan terpenting atas Rasul ialah dimilikinya mukjizat sebagai bukti kerasulan dalam bentuk kemampuan yang menyimpang dari hukum alam dengan maksud agar manusia tunduk kepadanya. Nabi Ibrahim memiliki mukjizat meniadakan hukum api membakar ular. Sesuai zamannya mukjizat Nabi Musa as bisa membuat tongkat jadi ular yang lebih kuat dari ular sihir. Sementara mukjizat Nabi Isa as mampu menghidupkan orang yang telah mati.

Kelima, Hari akhir. Pada hari kiamat, hari akhir atau akhirat, seluruh manusia dikumpulkan kembali kepadang mahsyar. Pada hari mahsyar, perbuatan manusia diperiksa dan diteliti untuk diberi balasan setimpa. Sebagian manusia masuk neraka selamanya, yaitu orang-orang kafir, musyrik dan pendosa. Diantaranya ada yang masuk neraka, tetapi dapat keluar yang saatnya nanti masuk surga yaitu: orang-orang mukmin yang berbuat dosa. Selain penghuni neraka, manusia ideal dihari kiamat masuk surga selamanya yaitu mukmin hakiki disegala keadaan dan waktu.

Keenam, Kepercayaan tentang qadha dan qadar. manusia wajib percaya bahwa segala yang ada didunia adalah makhluk Allah Swt. yang ada dan terjadi karena diciptakan oleh Allah Swt. Orang mukmin wajib percaya Allah Swt. menetapkan perintah berbuat amal atau melarangnya. Allah Swt. menentukan sesuatu sebelum diciptakan dan mengatur segala yang ada dengan pengetahuan dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Inilah qadha dan qadar, dimana perbuatan manusia berdasarkan qadha dan qadar-Nya. sesuai qadha dan qadar Allah Swt. kaum muslim memandang bahwa manusia wajib berikhtiar namun juga percaya bahwa ketentuan akhir ikhtiarnya itu tetap dari Allah Swt. Batas bebas ikhtiar manusia hanya dalam mengolah rizki dan hal lain yang dikaruniakan Allah Swt. kepadanya. Namun, hasil usaha (ikhtiar) itu tidak tergantung jenis usahanya tapi oleh kehendak (qadha) dan perkenan Allah yang apapun dipercaya sebagai nasib dan rizki.

Hari kiamat menurut Munir merupakan arah dari dasar pemeluk Islam atau orang-orang mukmin. Hal ini berdasarkan pernyataan Munir sebagai berikut:

“Keyakinan tentang datangnya hari kiamat merupakan orientasi dasar pemeluk Islam, lebih dari keselamatannya di dunia.”¹⁴¹

Artinya kepercayaan dan ritual yang dilakukan manusia tidak berhubungan dengan perolehan di dunia. Seluruhnya dilakukan agar nanti dihari kiamat memperoleh keselamatan berupa kehidupan surgawi. Sama seperti ikhtia, rizki dan nasib, keselamatan dihari kiamat diperoleh jika Allah Swt. berkenan. seseorang mendapat rizki atau masuk surga, bukan akibat usahanya, tetapi semata karena kehendak Allah Swt. yang bebas campur tangan manusia. Kepercayaan ini menjelaskan bagaimana model kebangkitan dihari kiamat nanti.

Masalah ruh dan jasad dihari kiamat, harus dikaji dari Al-Qur`an dan Sunnah. Pemahaman kiamat hanya benar jika manusia percaya bahwa Allah ada. Allah Swt. adalah kenyataan yang tidak sama dengan apapun tetapi memiliki kekuasaan menciptakan alam dan segala yang ada dan mungkin ada. Termasuk kekuasaan Allah Swt untuk mengembalikan ruh keada jasadnya nanti dihari kiamat. Pada hari kiamat manusia mendapat jaminan keselamatan Allah Swt. sebagai balasan perbuatan baik karena taat kepada ajaran Allah Swt. Mereka yang mengikuti Muhammad dan sahabat-sahabatnya, percaya seluruh alam mempunyai permulaan, dijadikan Allah Swt ketiadaan dan suatu saat hancur, kecuali Allah sendiri.

F. Kecerdasan Ma`rifat (*Ma`rifat Quotient*)

Dari banyaknya pemikiran Munir yang telah diterangkan, muncullah suatu gagasan yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Adapun inti dari pendidikan Islam itu sendiri menurut Munir ialah kecerdasan ma`rifat (*Ma`rifat Quotient*). Kecerdasan ma`rifat ialah kemampuan memahami kesatuan realitas, dalam tradisi Timur atau Barat (perasaan bersatu dengan realitas). Kesadaran aspek diri di luar segala bentuk, disebut Tuhan.

¹⁴¹*Ibid*, h. 363.

Kemampuan bolak-balik menyusuri jalan rasional dalam tampilan empiris ke pusat diri sekaligus, sumber segala realitas, disebut Tuhan dalam mistik (penyatuan diri) itulah yang disebut Munir sebagai kecerdasan ma'rifat.¹⁴²

Kata ma'rifat (kadang disebut *irfan*) mempunyai beberapa makna, selain searti dengan pengetahuan, juga sebagai salah satu maqam dalam tradisi sufi. Sebagai yang searti dengan pengetahuan, ma'rifat memiliki makna lebih dari sekedar pengetahuan rasional sebagaimana umumnya dipahami dalam kegiatan ilmiah. Munir sendiri mengambil kutipan dari Al-Jibiri:

Kata "*Al-irfan*" pertama kali masyhur dikalangan sufi, menunjuk mereka yang memilki pengetahuan tertinggi, menempatkan fungsi hati untuk bisa menerima "bimbingan langsung dari Tuhan ilmu kasyf atau inspirasi dari Tuhan/ilham."¹⁴³

Al-Jibiri selanjutnya menjelaskan mengenai pengetahuan yang disebut ma'rifat dalam kaitannya dengan hasil kerja keseluruhan kemampuan manusia tidak terbatas kerja akal, melainkan juga melibatkan kerja hati atau batin. Selanjutnya Al-Jibiri menulis:

"Konsep *Al-irfani* yang tadinya berkembang dalam masalah keduniawian pun menjadi berorientasi "pemikiran" yang secara intensif bertujuan bisa memecahkan realitas yang terjadi pada individu tentang bagaimana mereka dapat melampaui tingkat individuilitasnya, dan mengubah masalah yang pribadi menjadi kolektif dan kemanusiaan."¹⁴⁴

Munir sendiri memberi pengertian MaQ adalah sintesis IQ, EQ, dan SQ sekaligus. MaQ tidak diletakkan di luar rasio modernitas, tetapi sebagai suatu bentuk evolusi-kontinu yang muncul sesudah kritik terhadap rasio modernitas. Rasionalitas yang bebas dari perangkat mekanisme dinamika ketubuhan akan membuka peluang bekerjanya intuisi, sehingga pemikiran manusia berada di dalam keberlangsungan memasuki ranah metafisis, ruhaniah dan ketuhanan. Intuisi bersifat objektif karena ia merupakan tahap lanjut kritik rasio yang bisa dilakukan setiap orang jika bisa bebas dari perangkat ketubuhan material.

¹⁴² Abdul Munir Mulkhan, "Manajer Pendidik Profetik Dalam Kontruksi Kesalahan Ma'rifat" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, vol. I, h. 11.

¹⁴³ *Ibid*, h. 13.

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 14.

Karena itu MaQ ialah suatu bentuk kemampuan memperoleh kebenaran *kasyf* sehingga seseorang bisa memperoleh suatu pencerahan (*mukasyafah*) dan mencapai *musyahadah* yang membuka batas-batas pengetahuan material modernitas. dari sini imajinasi kreatif bebas manusia tumbuh, sehingga bebas dari perangkap konflik ego personal.

Dalam tradisi Sufi, MaQ berarti sebagai hidayah atau pemberian Tuhan, yaitu sebagai hal (keadaan mental), tapi, MaQ juga bisa berarti sebagai perolehan dari kerja akal (intuisi intelek). Arti kedua lebih mungkin dipakai sebagai basis epistemologi pendidikan ma'rifat, sehingga bisa disusun secara rasional dan objektif serta dilakukan melalui proses pembelajaran metodologi yang terbuka dan bisa dikoreksi dan diuji ulang (evaluatif).¹⁴⁵

MaQ berakar epistemologi tentang kesatuan wujud dari jagat raya dan alam semesta baik dalam tataran ontologis ataupun pada tataran metafisik. Dengan demikian maka jagat raya parsial itu (ontologis) dipahami sebagai bagian universum organisme hidup (metafisik) di dalam suatu sintesis hirarki. Manusia ialah Mikrokosmos sebagai suatu puncak dari evolusi-sintesis alam raya dengan dua unsur dasar: ketubuhan dan ruh (sejenis *psyke* dalam rasio modernitas). Ruh manusia itulah yang mempertalihkan alam raya ini dengan realitas metafisis dimana Tuhan menempati posisi puncak yang tertinggi.

Hal ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Munir mengatakan inti dari pendidikan Islam itu ialah kecerdasan ma'rifat, sebab menurutnya seluruh proses belajar mengajar harus disinari oleh cahaya ma'rifat quotient tersebut, dan bagaimana siswa mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap langkah dikehidupannya, sehingga lahirah generasi yang sadar bahwa dirinya seorang hamba. Karena fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau

¹⁴⁵ Pramono U. Tanthowi, *Begawan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), h. 137.

suatu kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat.

Dari pengetian diatas, itu artinya bukan hanya siswa yang dituntut untuk mampu mencapai kesadaran tersebut, akan tetapi seluruh pelaku pendidikan Islam yaitu guru juga harus disinari oleh MaQ tersebut.

G. Manajer Pendidik Profetis Berbasis MaQ (*Ma'rifat Quationt*)

Munir menggagas agar tercapainya tujuan pendidikan Islam itu juga harus didukung oleh manejer pendidikan Islam yang baik. Seorang manajer sekurangnya harus memiliki apa yang disebut *self leardership* yaitu suatu proses yang fokus memengaruhi diri sendiri guna membangun *self-direction* dan *self-motivation*. Hal itu diperlukan agar manajer atau pemimpin itu selalu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. *Self-direction* dan *self-motivation* penting saat seseorang dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab yang spesifik, rumit serta membutuhkan kemampuan kreatif , prediktif dan analitis.

Menurutnya, kekuatan utama seorang manajer yang baik, yang disebut *super-leader* bukan karena ia mampu menyelesaikan semua persoalan, tapi justru terletak pada anak buahnya, *Super-leader* karena ia mampu mengembangkan yang disebut *self-leadership*, yaitu menularkan kepemimpinnya pada anggota organisasi atau pengikutnya. inilah yang oleh Erich Fromm disebut manajemen humanistik, yaitu saat bawahan tidak hanya menjadi partikel mati yang tidak berperanaktif dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Hanya dengan memberi afirmasi terhadap kehendak bawahan, energinya menjadi kekuatan dahsyat organisasi.

Dalam bimbingan kecerdasan ma'rifat berbasis rasa menyatu dari kesadaran kehadiran Tuhan itulah *super-leader* seperti maksud diatas menjadi lebih profektif dan humanis. Pada akhirnya, manajemen terkait kegiatan yang melibatkan manusia baik sebagai pribadi atau kelompok . Disini, wacana manajemen diletakkan dalam perspektif lebih luas tentang kebudayaan yang meliputi kehidupan manusia itu sendiri. Jika manajemen pendidikan Islam

sebagai pemanfaatan ilmu manajemen bagi pengelolaan kegiatan pendidikan Islam sudah semestinya diletakkan dalam perspektif manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam. Dalam hubungan itulah, perlunya dipertegas fungsi kecerdasan ma'rifat sebagai jangkar manajemen pendidikan Islam.

Dalam *self-direction* dan *self-motivation* dari *super-leader* kecerdasan ma'rifat ialah kata kunci. Kecerdasan ma'rifat ialah kompetensi yang melampaui kecerdasan intelegen, emosional, dan spiritual tapi secara integral kesadaran hubungannya dengan sang Ghaib. Dari ini seorang manajer dituntut untuk memiliki karakter yang disebut profetik. bagai sang nabi, seorang manajer berada pada posisi kritikal dalam relasi dengan sang Ghaib. Tiap langkah kemanajarannya ditujukan bagi pemberdayaan dan pemihakan atas kaum tertindas yang lazim dialami bawahan. dalam kosa kata jawa disebut *ngewongke*, memperlakukan seseorang secara manusiawi, yang selalu membangkitkan harapan sehingga bawahan bertindak lebih baik bagi kepentingan dirinya sendiri dan bagi kepentingan public kemanusiaan dan bangsa.¹⁴⁶ Sifat-sifat tersebut yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer pendidikan Islam.

Seorang manajer pendidikan haruslah seorang pendidik. Manajer pendidikan adalah seorang yang memahami dunia pendidikan yang mempunyai kecakapan tambahan khusus, yaitu seorang manajer atau sama dengan pemimpin. Sebagai seorang manajer pendidikan di lingkungan lembaga Islam, maka ia dituntut memiliki kualifikasi dan sifat-sifat sebagai seorang pemimpin atau leader yang menjalankan tugasnya dilandasi akhlak sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad Saw.

Bagi Munir sifat dasar seorang pemimpin ialah seseorang yang memiliki magnet dalam dirinya, sehingga orang lain bersedia patuh serta bersedia mengikuti arahannya guna mencapai tujuan kelembagaan. Seseorang manajer pendidikan haruslah seseorang, sekurangnya memiliki kualifikasi atau

¹⁴⁶ Abdul Munir Mulkhan, "Manajer Pendidik Profetik Dalam Kontruksi Kesalahan Ma'rifat" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, vol. I, h. 4.

kompetensi “lebih dari yang lain”, sehingga mengundang orang lain untuk mengikuti arahnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Konsep pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkan pada dasarnya terletak pada dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Fokus utama pendidikan Islam adalah terletak pada tumbuhnya kepintaran siswa yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Diharapkan kemampuan siswa untuk mempunyai kesadaran kekuasaan Tuhan dalam mengawasi tindakan manusia, bukan hanya siswa melainkan seperangkat pelaku pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini disebut Munir dengan Ma'rifat Quotient, yang menurutnya sebagai inti dari pendidikan Islam.

Ma'rifat *Quotient* adalah sintesis IQ, EQ, dan SQ sekaligus. MaQ tidak diletakkan di luar rasio modernitas, tetapi sebagai suatu bentuk evolusi-kontinu yang muncul sesudah kritik terhadap rasio modernitas. Itu artinya segala proses pendidikan Islam harus disinari oleh MaQ tersebut.

Berangkat dari inti pendidikan Islam itu sendiri, Munir menggagas suatu pengembangan model yang lebih konsisten, yaitu model khas pesantren, yakni perlunya dikembangkan suasana mentorial sistem sorogan dan atau bandongan sebagai upaya mempertinggi frekuensi hubungan dialogis guru-murid. Hal ini dirasa perlu sebagai upaya pembersihan "ideologi-ilmiah" yang disebut Munir sebagai hambatan dari dalam pendidikan islam itu sendiri. Model ini merupakan model yang pemberian peluang lebih besar berkembangnya kemandirian intelektual yang mencerminkan tidak saja kedewasaan akan tetapi juga integritas kepribadian Muslim di tengah perkembangan dunia kehidupan modern. Di samping itu, sudah waktunya dikembangkan suatu paradigma keilmuan secara konsisten dalam menyusun konsep serta mengelola pendidikan Islam.

Bagi Munir kekuasaan yang ideal bagi pendidikan ialah yang tidak lagi memakai pendidikan sebagai alat politik untuk melestarikan kekuasaan. pemerintah ialah pemberi fasilitas pendidikan bukan mengintervensi kebijakan sekolah. Untuk itu pendidikan harus bisa benar-benar mandiri dalam merumuskan kebijakan dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Guru seharusnya menjadi pembimbing peserta didik bagaimana belajar hidup, bukan sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu, kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan moral bukan sekedar soal pengetahuan baik buruk dengan segala resikonya, tetapi memperoleh pengalaman baik buruk. Guru bukan sekedar pembimbing anak-anak agar bisa membaca, tetapi bagaimana membaca sebagai cara belajar.

Proses penyusunan kurikulum menurut Munir bukan dilakukan oleh pemerintah, tapi praktisi pendidikan. Tugas utama pemerintah memberikan fasilitas praktisi pendidikan sehingga bisa memenuhi tugasnya menyusun kurikulum dasar bagi semua jenis pendidikan. Pembelajaran sepenuhnya harus menjadi otoritas guru berdasar tujuan utama yang ingin dicapai. Evaluasi belajar kemudian dilihat dari tujuan dasar nasional yang detailnya diserahkan setiap sekolah dan selanjutnya dilaksanakan oleh guru itu sendiri.

Karena itu, pemerintah harus tidak hanya menyediakan guru dan biaya bagi penyelenggaraan pendidikan sekolah negeri. Guru, biaya dan fasilitas (gedung, buku ajar) yang sekurangnya sama, perlu disediakan bagi sekolah swasta. Melalui cara demikian, lembaga dan juga guru akan bisa berkembang mandiri dan kreatif. Dari sinilah lembaga pendidikan Islam dan swasta bisa mengembangkan peran bagi usaha di dalam pemberdayaan masyarakat, terutama yang berada di kawasan pedesaan.

Mengingat beberapa masalah yang telah dibahas secara garis besar di atas maka sudah saatnya untuk meninjau konsep pendidikan Islam yang selama ini menjadi rujukan utama penyelenggaraan kegiatan pendidikan Islam. Munir menggagas suatu pengembangan model yang lebih konsisten, yaitu model khas pesantren, yakni perlunya dikembangkan suasana mentorial sistem sorogan dan atau bandongan sebagai upaya mempertinggi frekuensi hubungan dialogis guru-murid. Hal ini dirasa perlu sebagai upaya pemberian peluang lebih besar

berkembangnya kemandirian intelektual yang mencerminkan tidak saja kedewasaan akan tetapi juga integritas kepribadian Muslim di tengah perkembangan dunia kehidupan modern. Di samping itu, sudah waktunya dikembangkan suatu paradigma keilmuan secara konsisten dalam menyusun konsep serta mengelola pendidikan Islam.

B. Saran

Penelitian ini hanya fokus kepada “Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkan”. Peneliti tentu menyadari banyaknya kekurangan, dan banyaknya informasi yang masih belum tersentuh atau yang belum digarap. Maka harapan peneliti perlu adanya usaha untuk menemukan suatu jalan keluar yang lebih melengkapi dari konsep yang telah peneliti temukan. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menindak lanjuti pelaksanaan pendidikan Islam khususnya bagi guru, serta semua perangkat pelaku pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Aly, Hery Noer dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Al-Khathib, M Ajjaj. *Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/ 1986.
- Al-Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*. Beirut : Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1973.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat pendidikan Dalam Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Badrun. *Demokrasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan*, (Tesis Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, pdf).
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al- Liyy Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2005.
- Departemen Agama RI. *Qur`an Tajwid Maghfirah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2006.
- Darma, Surya, *Pemikiran Abdul Munir Mulkhan Tentang Pendidikan Multikultural*, (Skripsi Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007, pdf).
- Hasbullah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- H. M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- _____. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- _____. *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1991.
- Khairil dan Sudarwan Danim. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Muslih, Muhammad. *Kritik Terhadap Pemikiran Abdul Munir Mul Khan Mengenai Konsep Ketuhanan dan Pluralisme Syek Siti Jenar*. (Thesis Program Studi Megister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, pdf).
- Masyur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994.
- Mul Khan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- _____. *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.
- _____. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- _____, dkk. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religuitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nurgaya dan Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nurjannah, Iin, *Humanisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abdul Munir Mul Khan*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012, pdf).
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- _____. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pustaka, 2001.

Pramono U. Tanthowi, *Begawan Muhammadiyah* Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. 2005.

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*. Bandung: Al Ma'arif, 1989.

Setiawan, Farid dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah* Yogyakarta: Pyramedia Yogyakarta. 2010.

Tirtaharja, Umar. *Pengantar Pendidik*. Jakarta: Renika Cipta, 1995.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.

Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Jurnal:

Mulkhan, Abdul Munir. *Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat* dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 1. Edisi Mei 2016. 1. Yogyakarta.

_____. *Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat* dalam Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2. Edisi Desember 2013.2. Yogyakarta.

Website :

Kompasiana.com, *Jumlah Pengguna Narkotika di Indonesia*. Diakses Rabu 7 Februari 2018.

Mr. Khahaya.blogspot. *Sex Bebas Dikalangan Remaja*. Diakses Selasa 6 Februari 2018.

Sindonews.com. *1328 Orang Jadi Tersangka Korupsi selama 2014*. Diakses Rabu 7 Februari 2018.

FOTO PROF. DR. ABDUL MUNIR MULKHAN, S.U
GURU BESAR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**HASIL WAWANCARA ABDUL MUNIR MULKHAN
LEWAT MEDIA SOSIAL PADA TANGGAL
17 DESEMBER 2017 s/d 9 MARET 2018**

4G 40% 16:56

←  **Prof Munir Mulkhoo**
hari ini pada 16:35

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan pak, nama saya Rahayu Budianti Saya mahasiswi akhir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sebelumnya saya meminta maaf karena hanya menghubungi bapak melalui whatsapp, disebabkan posisi saya yg tdk memungkinkan untuk ke Jawa. Saat ini saya sedang diberi amanah utk melakukan penelitian mengenai konsep pendidilan Islam perspektif Bapak. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, bolehkah saya mengenal lebih dekat sosok bapak mengenai konsep pendidikan islam menurut bapak.? sebagai bukti penelitian saya

07:45 ✓✓

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jalan Satepa Makmur Batu No 3 Medan 20138 Telp (061) 4622499
Website : www.umhu.ac.id E-mail : info@umhu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

8. Sbofak 1439 H
25 Oktober 2017 M

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
Di : Tempat

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rahayu Budianti
Npm : 1401029055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumulatif : 3,79
Megajukan Judul sebagai berikut :

No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Deban
1	Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkhhan	<i>[Signature]</i>	DR. A. Syarif A. Arsy	<i>[Signature]</i>
2	Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Desa Sei Lama			

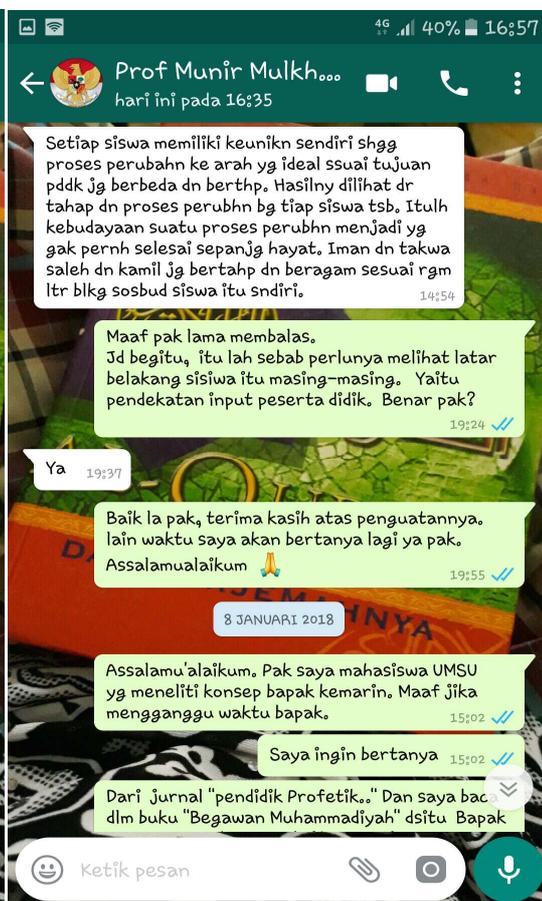
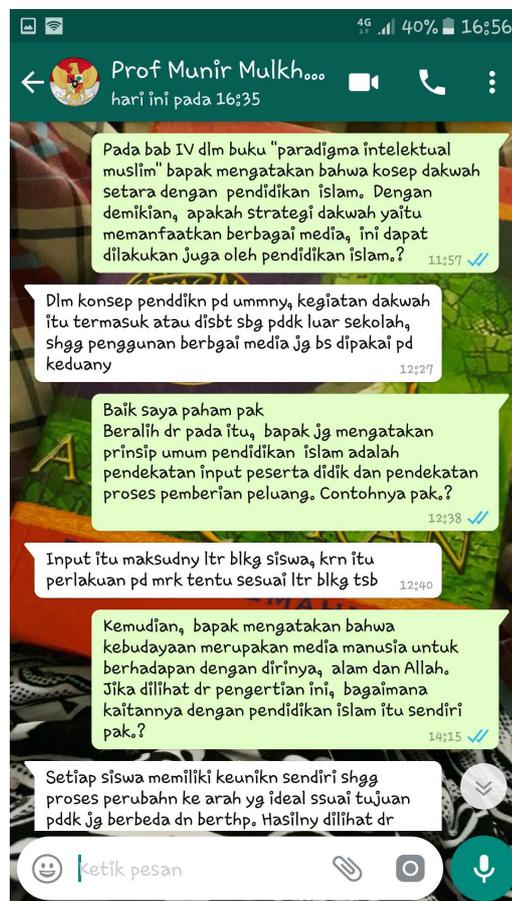
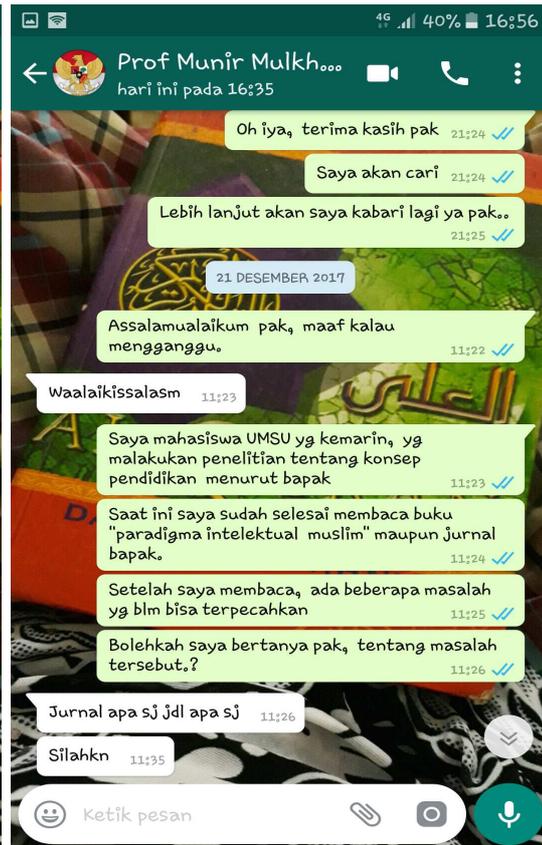
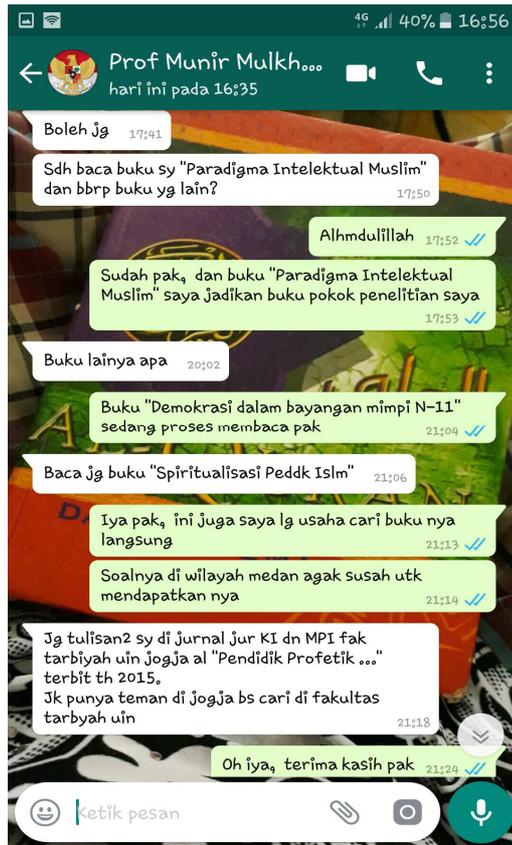
09:59 ✓✓

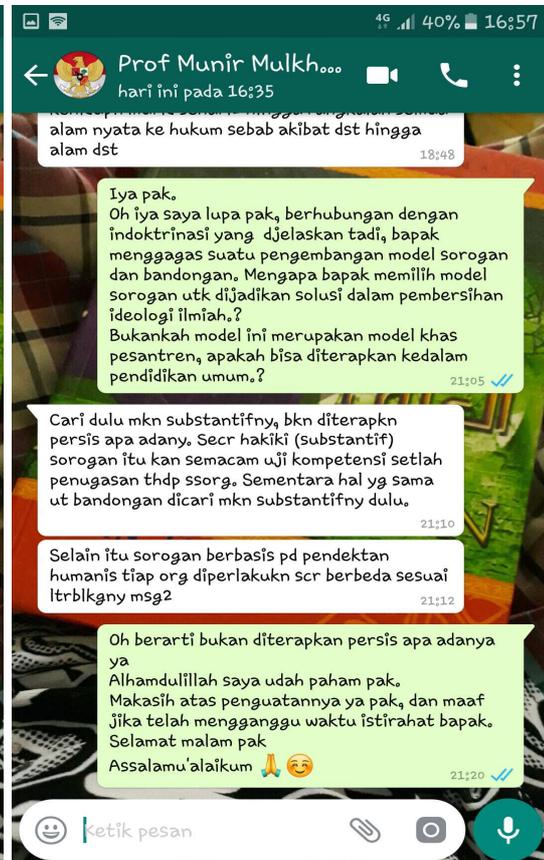
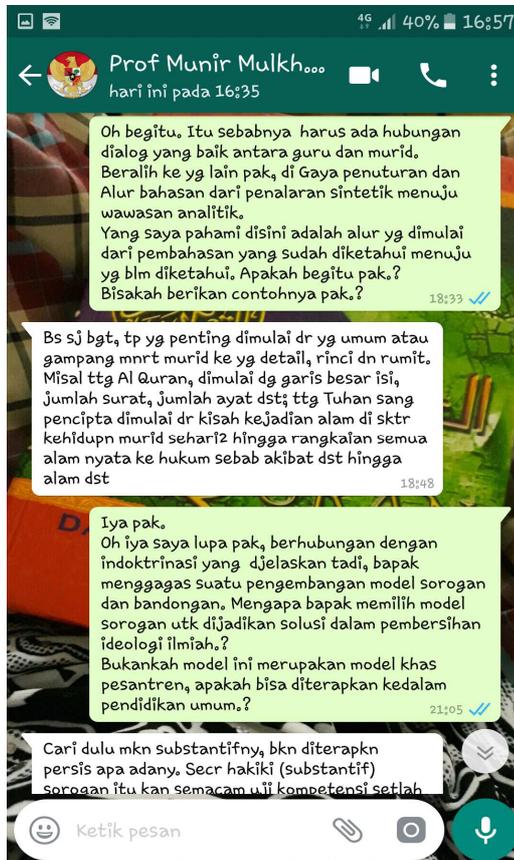
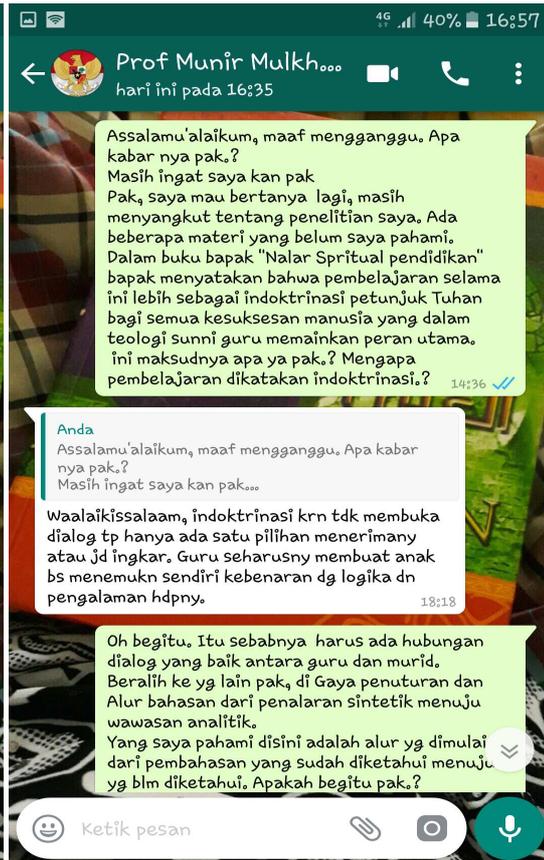
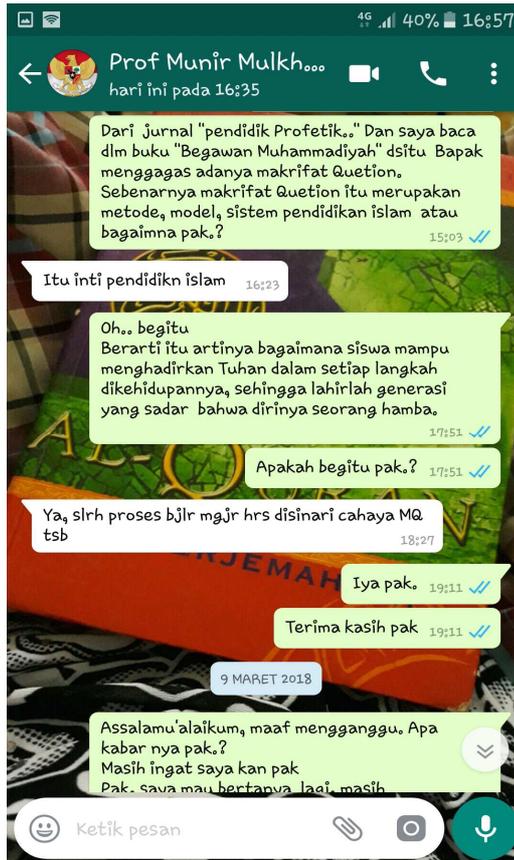
Boleh jg 17:41

Sdh baca buku sy "Paradigma Intelektual Muslim" dan bbrp buku va lain?

17:50

😊 | Ketik pesan   





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Rahayu Budianti
Tempat/ Tanggal Lahir : Sei Lama/ 3 mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Al-Falah II Glugur darat I, Medan

Nama Orang Tua

Ayah : Jamal
Ibu : Marhani

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2002-2008 : SDN 014643
2. Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 3 Simpang Empat
3. Tahun 2011- 2014 : SMA Negeri 1 Simpang Empat
4. Tahun 2014- 2018 : Tercatat Sebagai Mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Maret 2018

Rahayu Budianti



Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI- UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
Di
Tempat

8 Shofar 1439 H
25 Oktober 2017 M

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rahayu Budianti
Npm : 1401020055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,79
Megajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mul Khan.		DR. M. D. N. S., MPA	
2	Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Desa Sei Lama Dusun II Kec. Simpang Empat.			
3	Konsep Membimbing Remaja Dengan Cinta Perspektif Irawati Istadi.			

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

(Rahayu Budianti)

Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak



Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari ini Selasa, Tanggal 23 Januari 2018 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

Nama : Rahayu Budianti
Npm : 1401020055
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkan

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Sangat luas dan mencakup Grand Concept. So-ran ha rus di batasi pd 1 segmen pendidikan misalnya : hanya membahas Tujuan pendidikan menurut ..
Bab I	Kata-kata belah masalah lebih di hentikan
Bab II	Banyak kutipan tetapi tanpa Foot note
Bab III	So-ran pedoman buku penelitian studi taha utu men baual sistematis / Daftar in
Lainnya	
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 23 Januari 2018

Tim Seminar

Ketua

Robie Fanreza, M.Pd.I

Pembimbing

(Dr. Muhammad Qorib, MA)

sekretaris

Hasrian Rulfi Setiawan, M.Pd.I

Pembahas

(Nurzannah, M. Ag)



Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI-
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Selasa, 23 Januari 2018 M, menerangkan bahwa :

Nama : Rahayu Budiarti
Npm : 1401020055
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mul Khan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 23 Januari 2018

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Roble Fauzeza, M.Pd.I)

Pembimbing

(Dr. Muhammad Qorib, MA)

Sekretaris Program Studi

(Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembahas

(Nurzannah, M. Ag)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan

Wakil Dekan I

Zailani, S.PdI, M.A